

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA PGRI
PANGKAJENE SIDENRENG

PERPUSTAKAAN FAKULTAS
TARBIYAH IAIN ALAUDDIN CABANG
PAREPARE



SKRIPSI

Disajikan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

BATMAN
Stb. 953/FT

PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PAREPARE	
Tgl. Serah	19-7-1991
No. Serah	216
TANDA BUKU	<i>p but 204</i>

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
ALAUDDIN PAREPARE
DI PAREPARE
1988/1989

PENGESAHAN

Skrépsi sdr.Batman.B. Nomor Induk : 953/FT dengan judul: PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA PGRI PANGKAJENE SIDENRENG " telah dimunafasyahkan oleh DEKAN PENGUJI Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" pada tanggal 4 Pebruari 1990 M bertepatan dengan 9 Rajab 1410 H dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dalam jurusan pendidikan Agama, dengan perbaikan seperlunya.

DEKAN PENGUJI :

- K e t u a : Dra.H.Andi Rasdiyarah (.....)
- Sekertaris : Drs.H.Danawir Ras Burhan (.....)
- Munafisy I : Drs.H.Danawir Ras Burhan (.....)
- Munafisy II : Drs.H.Abd.Jahman Lirua (.....)
- Pembimbing I : Drs.H.M.Amir Said (.....)
- Pembimbing II : Drs.H.Abd.Nuiz Kabry (.....)

Pare - Pare, 4 Pebruari 1990 M
9 R a j a b 1410 H



FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PARE & PARE
D E K A N

Dra.H.ABD NUIZ KABRY

NIP: 150 036 710.-

-Drs. H. M. Amir Said
Dosen Fk. Tarbiyah
IAIN "Alauddin"
Ujung Pandang

Parepare, 12 Ropember 1989 H
13 Jum. Awal 1410 H

-Drs. H. Abd. Muiz Kabry
Dosen Fk. Tarbiyah
IAIN "Alauddin"
Parepare

K e p d a
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Parepare
di
Parepare

NCTA PEMBIMBING

Lampiran : 10 eksemplar
H a l : Skripsi sdr.
BATMAN

Assalamu Alaikum wr wb.

Dengan hormat,

Setelah kami meneliti dan menelaah perbaikannya
seperlunya terhadap Skripsi Sdr:

N a m a : Batman
No. Induk : 959/PT
Fakultas : Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Judul : PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN MORAL SISWA SMA POKI PANGKAJENE SIDENRENG

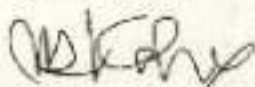
telah dapat dimunafasyahkan.

Skripsi tersebut kami izinkan untuk diproses
lebih lanjut.

Sekian dan terima kasih.

Assalamu

PEMBIMBING II



Dr. H. Abd. Muiz Kabry

PEMBIMBING I



Dr. H. M. Amir Said

ABSTRAKSI

N a m a : Batman
Judul : Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Moral Siswa di SMA PGRI Pangkajene Sidenreng.

Pembinaan terhadap siswa merupakan suatu hal yang patut dilaksanakan oleh karena siswa merupakan generasi penerus perjuangan bangsa dan pembangunan. Karenanya dalam pembinaannya dibutuhkan adanya pendidikan agama, yang merupakan salah satu sistem pembinaan moral siswa.

Moral bagi suatu bangsa sangat menentukan terhadap pembangunannya, karena dengan moral yang baik akan menghasilkan pembangunan yang baik pula, dan akan tercipta masyarakat yang aman dan tenteram. Sedangkan sebaliknya bila moral ini rusak akan memberi pengaruh yang negatif terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa.

Siswa SMA PGRI Pangkajene Sidenreng, yang merupakan salah satu komponen generasi bangsa, sudah sepatutnya mendapatkan pembinaan dalam bidang moral melalui usaha pendidikan agama di sekolah tersebut. Usaha ini sudah barang tentu harus ditunjang oleh beberapa faktor antara lain sarana-prasarana yang memadai serta bantuan dari semua pihak utamanya para orang tua dan masyarakat dalam pembinaan moral ini.

Disinilah peranan pendidikan agama dalam usaha pembinaan moral siswa, karena dengan pendidikan agama ini mampu mengisi jiwa anak didik dengan ajaran agama (Islam) sehingga tercipta akhlak yang baik atau moral yang baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَنْفَعِهِ
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَسْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَعَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتِهِ

Dengan segala puji dan syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas berkat dan rahmatNya lah sehingga Skripsi dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Bahwa penulisan Skripsi ini penyelesaiannya adalah berkat bantuan dari semua pihak, utamanya para Dosen dan pembimbing. Untuk itulah, maka pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya penulis tujukan kepada :

1. Bapak Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" beserta staf pembantu dan staf perawat yang telah memimpin dan membina fakultas tersebut sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Bapak Drs. H. M. Amir Said, selaku Konsultan I yang telah memberikan petunjuk-petunjuk teknis penulisan Skripsi hingga selesainya.
3. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry selaku Konsultan II, yang telah pula memberikan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk dalam rangka penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Dosen/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah berjasa membina fakultas di mana penulis sebagai salah seorang mahasiswa yang memperoleh pendidikan dan bimbingan serta pembinaan di dalamnya.

5. Bapak Kepala SMA PGRI Pangsidi, para guru dan staf pegawai serta guru agama khususnya yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi dalam rangka mengumpulkan data-data di sekolah ini sebagai bahan bagi penulis guna melengkapi penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis (ayah ibu) yang tak terhitung jasanya dalam memelihara penulis sejak dilahirkannya dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan.

Secara khusus kepada isteri yang tercinta yang selalu memberikan dorongan moral maupun material dalam penyelesaian skripsinya ini.

Semoga Allah swt. memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat pula bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan tanah air.

Wabillahi t-taufiq wal hidayah.

Peroparo, 12 Nopember 1989 H
13 Jua. Ael 1410 H

PENULIS,



R. T. M. A. N.

No. Induk: 995/PT

DAFTAR ISI

	halaman
-HALAMAN JUDUL	1
-PENGESEAHAN DEWAN PENGUJI	ii
-A B S T R A K S I	iii
-KATA PENGANTAR	iv
-DAFTAR TABEL	vi
-DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup rem- bandasan dan Definisi Operasional	3
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Metode Yang Dipergunakan	6
F. Garis-Garis Besar Isi skripsi	9
BAB II : PENDIDIKAN AGAMA DI SMA PGRI PANGKAJE- NE SIDENRENG	11
A. Pengertian Dasar dan rujukan pendidik- an Agama	11
B. Materi dan Metode pendidikan agama	18
C. Pelaksanaan pendidikan Agama di SMA PGRI Pangkajene Sidenreng	21
D. Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Aga- ma	25
BAB III : PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA PGRI PANG KAJENE SIDENRENG	28
A. Pengertian Moral dan Pembinaan Moral	28
B. Kesadaran Siswa Terhadap Moral	32
C. Usaha-usaha Pembinaan Moral siswa dan Faktor Yang Mempengaruhinya	38
BAB IV : PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBINAAN MORAL SISWA SMA PGRI	47
A. Hubungan Antara Pendidikan Agama De- ngan Pembinaan Moral	47
B. Materi Pendidikan Agama Yang Berkait- an Dengan Moral	50
C. Peranan Pendidikan Agama Terhadap - Pembinaan Moral Siswa	61
D. Intensifikasi Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Pembinaan Moral siswa	64
BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran - saran	71
KEPUSTAKAAN	72
RALAT	74
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Sekolah Umum Tingkat Atas (SMTA) seperti SMA PGRI Pangkajene Sidenreng merupakan sekolah yang dibina oleh Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) PGRI yang telah berdiri dengan status terdaftar. Dalam kehadirannya itu menjadi mitra pemerintah untuk mengembangkan dunia pendidikan bersama-sama dengan sekolah-sekolah negeri dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa di daerah ini.

Dalam mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berfikir para siswa dalam proses belajar mengajar telah cukup berjalan, demikian juga pengembangan kepribadian atau tingkah laku moral/akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dilaksanakan oleh para guru agama dan guru-guru umum pada umumnya telah berjalan dengan baik pula, walaupun di sana sini masih terdapat hambatan-hambatan dalam upaya pembinaan moral dan akhlak siswa di sekolah tersebut yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Dari permasalahan tersebut itulah maka penulis menarik beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA PGRI Pangkajene Sidrap.
2. Apakah pendidikan agama sudah berperan di dalam pembinaan moral para siswanya.
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan moral siswa di SMA tersebut.

B. Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas maka penulis akan mencoba untuk mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara dalam pemecahan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama islam di SMA PGRI Pangkajene Sidrap sejak berdirinya hingga saat ini telah berjalan dengan cukup, dan pelaksanaannya dilakukan oleh guru-guru agama dengan berpedoman kepada kurikulum pendidikan agama islam untuk tingkat SMA yang telah ditetapkan oleh Pemerintah (Departemen Agama) dengan kerja sama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Sesungguhnya pendidikan agama di sekolah ini sudah cukup berperan, namun yang menyangkut pembinaan moral para siswa masih dijumpai adanya hambatan-hambatan dalam upaya pengembangan dan peningkatan moral siswa sesuai dengan ajaran-ajaran agama.
3. Masih dijumpai pula berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan moral siswa, baik itu faktor dalam lingkungan sekolah seperti masih kurangnya tenaga guru agama, sarana buku-buku agama yang masih kurang, alat-alat penunjang lainnya serta dari kalangan siswa sendiri yang masih kurang sadar tentang pelajaran agama, dan kenakalan siswa maupun dari faktor luar, seperti pusat keramaian kota masih banyak yang mempengaruhi siswa seperti bioskop, sarana hiburan lainnya.

3. Dalam pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan - moral siswa di SMA PGRI Pangkajene Sidonreng, di - rasakan adanya hambatan-hambatan, utamanya sarana untuk dipakai dalam praktek ibadah bagi anak- anak siswa, karena praktek ini sangat besar peranannya - dalam usaha menanamkan ajaran Islam dalam jiwa siswa. Selain dari pada itu juga dirasakan adanya sikap - acuh terhadap pelajaran agama dibanding dengan bi - dang studi lainnya, hal ini disebabkan karena sempitnya pemahaman siswa tentang pelajaran agama yang sebenarnya; disamping faktor kondisi sosial siswa.
- C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defi nisi Operasional.

Skripsi ini berjudul " Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Pang - kajene Sidonreng".

Penulis akan menjelaskan beberapa pengertian - yang berkaitan dengan judul tersebut sebagai berikut :

- Peranan : yaitu " sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal dari peristiwa".¹

Jadi peranan dalam skripsi ini menurut penulis

¹. WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 1976) h. 965.

adalah sesuatu pemegang/pemengaruhi yang lain.

-Pendidikan agama Islam

segala usaha yang berupa pengejaran, bimbingan dan arahan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai Way of life (jalan kehidupan) sehari-hari²

Pengertian pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh penulis ialah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam membina moral siswa dalam menerima dan mengamalkan ajaran Islam.

-Pembinaan : yaitu "pembangunan"³

-Moral :

yaitu "ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak), kewajiban dan sebagainya"⁴

-Siswa : yaitu "pelajar"⁵

Pelajar di sini ialah pelajar SMA PARI Pangkajene. Jadi yang dimaksudkan pembinaan moral siswa menurut penulis ialah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik yang berupa ajaran tingkah laku yang bersumber dari ajaran Islam terhadap pembinaan moral siswa.

²Dep. Agama RI. Pedoman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk SMPs. (Ditjen Pen. Kelamb. Ag. Islam, Jkrt, 1985/1986), n. 9

³WJS. Poerwadarminta. Op-cit., h. 141.

⁴ibid., h. 654.

⁵ibid., h. 595.

-SMA PGRI Pangkajene Sidenreng:

adalah sekolah lanjutan umum tingkat atas yang dibina oleh Yayasan PGRI Kabupaten SIDRAP yang berkedudukan di kota Pangkajene dan berstatus terdaftar.

Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam Skripsi ini penulis menjelaskan bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan agama Islam terhadap pembinaan moral siswa. Dan siswa yang dimaksud ialah siswa SMA PGRI Pangkajene Sidenreng Kabupaten Sidrap.

Definisi Operasional

Adapun definisi operasional skripsi ini ialah bahwa pendidikan agama Islam sebagai bidang studi yang diajarkan mempunyai peranan yang penting untuk membina moral/akhlak siswa di SMA PGRI Pangkajene Sidenreng Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang.

D. Alasan Memilih Judul

1. Sehubungan dengan kedudukan SMA PGRI Pangkajene sebagai suatu lembaga pendidikan umum, juga oleh siswa mendapatkan pendidikan/pengajaran agama Islam; maka perlu diteliti secara formal dan ilmiah untuk mengetahui bagaimana peranan pendidikan agama Islam di sekolah ini.
2. Melihat dari tahun ketahun pertambahan jumlah anak didik yang berminat masuk di sekolah ini cukup banyak demikian pula jumlah guru/pegawai cukup memadai, serta jumlah siswa yang telah tamat, sehingga perlu di

teliti bagaimana cara yang ditempuh dalam pembinaan moral/akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam.

3. Penulis sebagai salah seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" jurusan pendidikan agama merasa terpanggil untuk menyumbangkan buah-buah pikiran melalui tulisan ini dengan berorientasi pada pembinaan moral/akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam.

E. Metode yang Dipergunakan

Di dalam mengumpulkan dan menganalisa data perlu adanya metode, sehingga cara penulisan skripsi ini dapat terarah dan memenuhi syarat-syarat suatu karya ilmiah/Skripsi.

Adapun metode yang dipergunakan oleh penulis di dalam mengumpulkan dan menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

1. Library Research : yakni pengumpulan data melalui perpustakaan dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah lainnya di majalah serta buku pedoman pendidikan agama Islam di SMA yang berhubungan dengan masalah yang dibahas

Dalam pemakaian metode Perpustakaan ini, penulis menggunakan teknik/cara pengutipan yaitu :

- a. Kutipan langsung yakni penulis mengambil data dari sumber yang asli sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku tersebut tanpa ada perubahan sedikitpun.

- . b). Kutipan tidak langsung yakni cara mengutip yang kadang kadang dalam bentuk ikhtisar atau menambah uraian/ulasan sehingga terdapat perbedaan dari redaksi aslinya namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.

2. Field Research, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan penulis langsung ke obyek penelitian; dengan mengunjungi SMA PGRI Pangkajene Sidenreng sebagai lokasi.

Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik tertentu yaitu :

- a. Observasi; yaitu pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti dengan menggunakan alat indera dan pelaksanaannya secara teliti dan sistinatis mengamati peristiwa pada suatu waktu dan tempat tertentu.

Adapun yang diobservasi penulis ialah :

- a). Keadaan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- b). Keadaan ruang, baik ruang belajar, perpustakaan, ruang ibadah maupun lingkungan sekolah.

- b. Interview; yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dengan mengadakan wawancara terhadap pihak yang dianggap dapat memberikan data secara kongkrit.

Adapun pihak yang diwawancarai penulis ialah :

- 1). Kepala SMA PGRI Panguid untuk memperoleh data tentang keadaan guru dan usaha-usaha yang dilakukan dalam pembinaan moral/akhlak siswa di sekolah ini.
- 2). Guru BP/BK untuk memperoleh data tentang keadaan

- seluruh siswa SMA PGRI Pangsid mengenai pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan serta bimbingan karir terhadap pembinaan moral/akhlak siswa di sekolah ini.
- 3). Guru Agama Islam untuk memperoleh data tentang peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral akhlak siswa di sekolah ini.
 - 4). Para Wali Kelas untuk memperoleh data dalam kelas perwaliannya.
 - 5). Petugas Perpustakaan untuk memperoleh data tentang keadaan buku-buku, majalah, brosur, klipping, paper yang telah dipinjam atau dibaca oleh siswa dalam usaha pembinaan moral/akhlak siswa.
 - 6). Pembina OSIS untuk memperoleh data tentang usaha dan program OSIS khususnya dalam bidang pembinaan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

- a. Metode Induksi; yaitu suatu penulisan dengan merangkai fakta-fakta yang bersifat khusus untuk menjadi bahan pemecahan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduksi; yaitu penulis menguraikan suatu fakta yang bersifat umum, kemudian diperinci satu per satu untuk mendapatkan keterangan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu suatu cara penulisan dengan berusaha mencari hubungan persamaan dan perbedaan dari suatu masalah/pendapat lalu menarik kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Dalam garis-garis besar isi skripsi ini penulis akan menjelaskan secara umum isi skripsi dari masing masing bab tersebut.

Pada bab pendahuluan dikemukakan tentang permasalahan, hipotesis, demikian pula mengenai pengertian judul, ruang lingkup serta definisi operasionalnya. Disamping itu juga dikemukakan alasan memilih dan metode yang dipergunakan dalam penulisan dan pengolahan data, dan pada bab ini diakhiri dengan mengemukakan tentang garis-garis besar isi skripsi.

Dalam bab kedua mengenai Pendidikan agama di SMA Pangkajene Sidenreng, dalam hal ini dibahas mengenai pengertian, dasar dan tujuan pendidikan agama, juga mengenai materi dan metode pendidikan agama.

Selanjutnya dalam bab ini dikemukakan tentang pelaksanaan pendidikan agama di SMA Pangaid dan sikap siswa terhadap pendidikan agama tersebut.

Pada bab ketiga yaitu pembinaan moral siswa di SMA PGRI Pangaid, dijelaskan mengenai pengertian moral dan pembinaannya, demikian pula mengenai kesadaran siswa terhadap moral dan usaha-usaha pembinaannya serta faktor yang mempengaruhinya.

Dalam bab keempat tentang pendidikan agama dan pembinaan moral siswa SMA PGRI, dijelaskan tentang hubungan - pendidikan agama dengan pembinaan moral, dan materi pendidikan agama yang berkaitan dengan masalah moral. Selain dari pada itu juga dibahas mengenai peranan pendidikan agama terhadap pembinaan moral siswa serta - masalah intensifikasi pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan moral siswa.

Pada bab penutup yang merupakan bab kelima ini diungkapkan mengenai kesimpulan-kesimpulan serta saran-saran - penulis yang dapat dijadikan bahan pemikiran.

BAB II
PENDIDIKAN AGAMA DI SMA PARHARAJENE
SIDENRENG

A. Pengertian, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bentuk pendidikan yang telah lama berjalannya di sekolah-sekolah mulai di SD sampai dengan SMP/SMPTA dan bahkan di Perguruan Tinggi di Negara kita.

Untuk itulah, dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam. Untuk itu penulis tersebut, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat dari para sarjana / ahli/ ulawa pendidikan Islam yang telah berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam.

1. Prof. DR. Hasan Langgulung.

Pendidikan Islam adalah konsep-konsep yang bertalian satu sama lain dalam rangka pikiran yang satu yang berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam dan yang telah menetapkan berbagai prosedur dan cara-cara praktis yang kalaidilaksanakan polakunya akan bertingkah laku sesuai dengan akidah Islam.¹

Definisi / pengertian pendidikan agama Islam tersebut diatas, menekankan bahwa dengan melalui pendidikan Islam seseorang akan mampu mempertebal keyakinan dengan menggunakan akal pikiran yang sehat, serta mampu menggunakan sebagai suatu senjata guna membina kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai Islam dan akidah Islam, dengan penggunaan metode/ cara praktis dalam

¹ Prof. DR. Hasan Langgulung, Beberapa Pendidikan Tentang Pendidikan Agama Islam, Cet. 2 Bandung, Al Maarif, 1981, h. 109

proses pengajaran/pendidikan Islam.

2. Drs. Ahmad D. Marimba :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Kepribadian utama ini disebut kepribadian Muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam²

Definisi/pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, menekankan suatu proses bimbingan jasmani rohani dari si pendidik guna membentuk kepribadian utama yakni kepribadian Muslim; dengan berdasarkan nilai-nilai Islam (Al Qur'an/Hadits), sehingga anak-anak didik mampu bersikap dan bertindak serta bertanggung jawab sesuai dengan hukum-hukum dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilai-nilai Islam.

3. Drs. Abd. Rachman Shaleh :

Pendidikan Agama Islam, diartikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai Way of life (jalan kehidupan)³

Definisi/pengertian tersebut di atas, memberi

²Drs. Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Cet. III, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1974), h. 26.

³Drs. Abd. Rachman Shaleh. Didaktik Pendidikan Agama (Cet. ke- delapan, Jakarta, Bulan Bintang, 1976), h. 19 - 20.

penekanan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan usaha bimbingan, asuhan terhadap anak-anak didik yang berdasarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, dan setelah menyelesaikan pendidikannya, anak-anak didik mampu menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai jalan atau pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengertian/Pemusan yang dikemukakan oleh Departemen Agama RI :

Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran Agama Islam, dalam Negara RI berdasarkan Pancasila⁴

Pengertian pendidikan agama Islam tersebut di atas, menekankan adanya suatu usaha bimbingan serta asuhan kepada anak didik baik jasmani maupun rohani sehingga kelak anak-anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Dengan memperhatikan definisi/pengertian pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan oleh para sarjana/ahli pendidikan Islam tersebut di atas, selanjutnya penulis akan mengemukakan suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan suatu proses atau usaha bimbingan dan asuhan baik jasmani maupun rohani terhadap anak-anak didik dengan berdasarkan nilai-nilai

⁴Dep. Agama RI. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Jakarta, Dirjen Pemb. Kembangan Agama Islam, 1985/1986), h. 10.

Islam (Al Qur'an/ Hadits) agar kelak anak-anak didik mencapai tingkat kecerdasannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sehingga menjadi pribadi mulia.

Adapun dasar pendidikan agama hal ini tidak dapat dilepaskan dengan dasar agama kita yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Dimana al-Qur'an merupakan sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi sebagaimana di Firmankan oleh Allah Swt, dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi : **ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ**

Artinya : Inilah (Kitab) Al-Qur'an tak ada keraguan - raguan di dalamnya dan petunjuk bagi orang - orang yang bertaqwa.⁵

Demikian pula halnya dengan sunnah Rasul yang merupakan perilaku , ajaran-ajaran dan perkataan-perkataan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ini pun tidak dapat diragukan lagi tentang kebenarannya, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw yang berbunyi :

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا لَمْ يَنْتَقِ بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ

Artinya : Saya meninggalkan kepada anda dua barang yang berharga, selama saudara-saudara dare berpegang/ berpedoman kepadanya. Saudara-saudara tidak akan sesat yaitu pertama kitab Allah dan kedua Sunnah Rasulullah.⁶

Dengan dua dasar ini yang sesungguhnya hanya satu, maka teguhlah berdirinya pendidikan Islam (agama) .-

⁵.Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Jamanu, 1984, h.8

⁶.Prof. TH. Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, h.29

Al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang menyangkut peribadatan, maupun kemasyarakatan. Kegiatan berupa pendidikan ini banyak sekali mendapat tuntunan yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulinillah. Bertolak dari dasar pendidikan Islam maka penulis dapat mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam. Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam antara lain :

Ny. Aisyah Dachlan telah mengemukakan tentang tujuan pendidikan Agama Islam yaitu :

Tujuan Pendidikan Islam ialah :

- a. Menyiapkan anak supaya kelak dapat melakukan pekerjaan yang akan membahagikannya dirinya dan masyarakat.
- b. Menyembah Allah, mengetahui dan mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan pribadi, masyarakat dan agama.⁷

Memperhatikan tujuan pendidikan agama Islam tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia atau tujuan hidup muslim yaitu tercapainya kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۗ

Artinya : Dan diantara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksaan api neraka.⁸

⁷ Ny. Aisyah Dachlan, Merbinsa Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga. (Jakarta : Yamanu, 1969) - h.126-127.

⁸ Departemen Agama RI, Da Glit, h.49

Prof.H.Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam di Indonesia ialah :

Mendidik anak-anak, pemuda/pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang Muslim sejati, beriman teguh beramal sholeh, sehingga ia dapat menjadi salah se orang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia⁹

Menperhatikan tujuan pendidikan agama Islam diatas, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam diarahkan untuk mengatur segala permasalahan hidup dan kehidupan manusia (Muslim) baik yang menyangkut kedunialiah maupun yang menyangkut urusan ukhrawi. Inilah maksud firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 77 sebagai berikut :

وَأْمُرْ عِبَادَكَ اللَّهُ الذَّاكِرِينَ الْأَحْسَنَ وَالْأَقْسَى نَهْبِكَ
عَنِ الدُّنْيَا

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.¹⁰

Al Gazali berpendapat bahwa, tujuan pendidikan Islam ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu, belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan-kawannya. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak¹¹

⁹Prof.H.Mahmud Yunus, Metodologi Khudum Pendidikan Agama (Jakarta, Pen.Al Hidayah, 1968), h. 11.

¹⁰Dep.Agama RI. Op-cit., h. 623.

¹¹Prof.Dr.Mohd. Athiyah Al-Abnasyi. Attarbiyah al-Islamiyah, diterjemahkan oleh: Prof. S. Bustosi A. Gani dkk. dengan judul : Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (cet. II, Jakarta, Bulan Bintang, 1974), h. 15.

Melihat tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al Gazali tersebut di atas, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam itu tujuannya adalah mengabdikan kepada Allah, dan secara khusus pula ialah membentuk akhlak atau moral anak-anak didik; sehingga dalam rumusan itu ditekankan bahwa janganlah pelajar mencari ilmu itu untuk bermegah-megah, mencari pangkat, membodohi orang lain dan sebagainya. Di sini berarti bahwa pendidikan agama Islam itu mengarah kepada pembinaan moral/akhlak para anak didik di sekolah-sekolah, khususnya siswa SMA.

Dengan memperhatikan pula tujuan-tujuan pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pada semua jenjang pada dasarnya dapat dianggap sebagai lanjutan dari usaha rumah tangga, sekurang-kurangnya mempunyai fungsi yaitu :

1. Membina secara formal pendidikan agama yang telah dimulai di rumah tangga, yaitu menupuk jiwa keagamaan yang telah dimiliki.
2. Mendorong terbentuknya kebiasaan dan tumbuhnya iman serta sikap hidup menurut ketentuan Agama Islam.
3. Menunjang tercapainya tujuan pendidikan Nasional¹²

Ini berarti bahwa materi yang diajarkan di sekolah tidak boleh bertentangan dengan pengetahuan yang telah diterima anak didik (murid/siswa) dari rumah, dan harus menimbulkan daya dorong (motivasi) agar siswa mau melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam hingga terbentuk manusia-manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak

¹²Dr. Mansyur, Dkk. Metodologi dan Praktek Pendidikan Agama, CV. Forum, 1981, h. 24

atau berakhlak mulia hingga dapat terbentuk manusia Indonesia sebagai manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah Swt. .
Sebab tujuan pendidikan nasional kita itu adalah identik -
dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan - untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan - kreatif.¹³

Dengan demikian jelaslah tentang hubungan pendidikan-agama Islam dengan pendidikan Nasional dimana pendidikan - Islam dasar idilnya adalah Pancasila dan dasar Konstitusionalnya adalah UUD 1945, dimana dalam pelaksanaannya dijawab - dengan ajaran-ajaran Islam.

B. Materi Dan Metode Pendidikan Agama.

Setiap tingkat pendidikan mempunyai materi tersendiri, demikian pula halnya tentang materi pendidikan agama pada SMA dimana materi tersebut telah tertuang pada kurikulum 1984 - untuk SMA, mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, - yang berisikan materi atau bahan pengajaran keimanan, Ibadah Al-Qur'an, Akhlak, syariah, Muamalah dan Tarikh. Kesemuanya ini telah dijelaskan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran.

¹³ MPP, RI, P-4-UUD 1945 - GRHM Jakarta, PT-Al. Maska, - 1988) h.115.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang materi yang diajarkan pada tingkat SMA, dalam hal ini dapat dilihat pada lampiran Skripsi ini. Namun demikian penulis dapat mengemukakan - pada garis besarnya bahwa pendidikan agama Islam ini pada setiap tingkat atau kelas telah disusun sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat mempelajarinya dengan cara sistematika.

Dalam kaitan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan dalam suatu program bidang studi melalui unit pengajaran, maka dibutuhkan adanya metode yang harus dipergunakan untuk mencapai hal tersebut. Dalam hal ini metode pendidikan agama juga tidak bisa dilupakan dengan metode pengajaran pada umumnya - hal ini tergantung pada jenis materi pelajaran yang diajarkan pada anak didik. Seperti kita ketahui bahwa ada beberapa metode mengajar seperti metode ceramah, Metode Latihan (Drill) Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Demonstrasi, Metode Kerja Kelompok, Metode Pemecahan Masalah, Metode Pemberian Tugas (Resitasi), Metode Proyek, Metode Kunjungan Studi. Kesemuanya ini dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan diajarkan. Namun demikian dalam menyampaikan materi di tingkat SMA, maka digunakanlah pendekatan Prosedur-Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikembangkan melalui Model Satuan Pelajaran.

Sebagai sumber metode mengajar dalam Islam, telah dijelaskan oleh Allah Swt, dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13

yang berbunyi :

يٰٓبَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya : Hai anakku, janganlah memusyrikkan Tuhan, karena syirik itu dhalim yang besar. 14

Selain dari pada pada ayat yang lain juga disebutkan pada -
surah Lukman ayat 17 yang berbunyi :

يٰٓبَنِيَّ اَعْمِ الصّٰلٰةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : Hai anakku, ambahyanglah dan menyuruhlah akan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan cegahlah kemungkaran. 15

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pendid-
kan agama Islam telah banyak digambarkan oleh Allah Swt di-
dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk ceramah berupa kisah -
peragaan dan sebagainya. Karena agama kita menyuruh mencari
metode yang sebaik-baiknya agar ajaran agama yang diberikan
kepada anak didik benar-benar dapat masuk kelubuk hati dan
jiwa anak didik, hal ini sesuai dengan apa yang telah di -
firmankan oleh Allah Swt, dalam surah An-Nahl ayat 125 yang
berbunyi :

اٰذِمْ اِلَىٰ نَمِيْلٍ رَّبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : Ajarlah (serulah) orang ke jalan Tuhanmu
dengan kebijaksanaan dan tutur kata yang ee-
baik - baiknya (dengan metode sebaik -
baiknya). 16

Karenanya seorang pendidik perlu memahami pelbagai
metode dan menerapkannya mana yang lebih baik dan sesuai -
pertumbuhan dan perkembangan anak.

15. Departemen Agama RI, Op Cit, h. 691.

16. Ibid, h. 17

17. Ibid, h. 421.-

C. Pelaksanaan Pendidikan Agama di SMA Pangajene.

Sesuai halnya dengan Sekolah Menengah Atas lainnya, maka SMA PGRI Pangajene Sidenreng sebagai media atau sarana pendidikan formal tempat menanamkan berbagai disiplin ilmu - terhadap siswa-siswa, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama (Islam).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di SMA Pangajene Sidenreng ini, sesuai dengan peraturan yang berlaku pada SMTA, khususnya pada SMA, yaitu berpedoman pada keputusan Menteri Agama RI No. 21/ 1952 antara lain dinyatakan :

Adepun jam pelajaran Agama untuk SMP dan SLA 2 Jam pelajaran 1 minggu. Hasil belajar pelajaran Agama Islam dinilai oleh guru dan dimasukkan dalam raport dengan predikat baik, sedang dan kurang, tetapi tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Hal ini berlaku baik di SR, SMP dan SLA.18.

Melihat keputusan Menteri Agama tersebut diatas hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam untuk diajarkan pada tingkat sekolah menengah atas, walaupun masih dinyatakan bahwa nilai pendidikan agama, tidak mempengaruhi terhadap kenaikan kelas, sehingga hal ini dapat memberi pengaruh yang bersifat negatif terhadap anak didik untuk belajar pendidikan agama. Oleh karena itu pemerintah melihat gejala-gejala tersebut yang kurang menguntungkan bagi pendidikan agama, karena belum mempengaruhi kenaikan

18. Departemen Agama RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, pada SMTA, (Jakarta, Dirjen Pemb. Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986) h.51.

kelas dari para siswa. Sehingga keluarlah kurikulum 1968; dinyatakan bahwasanya : jumlah jam pelajaran agama di SLP dan SLA ditambah menjadi 4 jam pelajaran dalam se minggu, sedangkan di SD (sejak tahun 1964 SR, di rubah menjadi SD).

Hasil belajarnya diuji dengan angka dan menentukan kenaikan kelas¹⁹

Melihat Kurikulum 1968 tersebut, maka pendidikan agama Islam di SMA sudah menentukan kenaikan kelas dari tiap siswa.

Hal ini disebabkan karena pemerintah dan masyarakat sudah menyadari akan peranan pendidikan agama yaitu sebagai pelajaran umum yang diajarkan di sekolah maka pelajaran agama dapatlah dibina moral/akhlak anak-anak didik, serta sekaligus peranan agama dapat membendung ajaran/bahaya Komunis. Dengan ditingkatkannya pelajaran agama Islam di SMA dalam menentukan kenaikan kelas dari siswa maka membawa pengaruh positif terhadap siswa-siswa yaitu perhatian dan minat untuk meningkatkan pengetahuan agamanya akan semakin terasa dalam diri siswa-siswa.

3. Pada tahun 1976 diberlakukan Kurikulum 1975 untuk SD, SMP dan SMA dengan Surat Keputusan Menteri P & K NO.008/C/U/1975, NO.008/D/U/1975 dan 008/E/U/1975 tanggal 17 Januari 1975 : Bidang Studi Pendidikan Agama menjadi salah satu Bidang Studi Kelompok Program Umum setaraf dengan PMP dan Pendidikan Indonesia.²⁰

Dengan Kurikulum 1975 tersebut, maka pendidikan agama Islam semakin menjadi lebih

¹⁹ *ibid*, h. 32.

²⁰ *ibid*, h. 32.

karena kedudukan pendidikan Islam tersebut menjadi salah satu bidang studi kelompok program umum bersama-sama dengan bidang studi PMP dan Bahasa Indonesia. Ini menunjukkan pendidikan agama Islam menjadi penentu bagi siswa baik dalam naik kelas maupun kelulusan dalam ujian akhir (EBTA/EBTANAS).

Posisi dan strategis pendidikan agama Islam semakin mendapatkan tempat yang baik, yaitu setelah Kurikulum tahun 1975 direvisi, kemudian menjadi Kurikulum 1984 (yang disempurnakan) bidang studi pendidikan agama Islam, sesuai dengan SK NO.104/XXV/3/1987 Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tentang petunjuk peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah (SD, SMTP/SMTA), di mana pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan tersebut. Sehingga pendidikan agama Islam, berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya dan takw. kepada Allah swt menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Kedudukan dan strategi pendidikan agama Islam yang semakin penting dewasa ini, tercermin pula dalam berbagai

Ketetapan MPR mengenai Garis-Garis Besar Haluan Negara/GBHN, yaitu tentang agama. Di dalam GBHN 1988 itu sendiri, dapat dilihat bahwa :

- Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, harus semakin diandalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial ke masyarakat.
- Diusahakan supaya terus menerus bertambah sarana-sarana bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri²¹

Dengan dasar itulah, maka kedudukan pendidikan agama Islam pada semua jenjang sekolah tersebut, termasuk pula SMA PGRI Pangsid dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam semakin mendapatkan posisi dan strategi yang sangat penting di sekolah-sekolah.

Dengan kedudukan yang semakin penting itu, dapatlah dihayati apa fungsi dan peranan pendidikan agama Islam dalam pembangunan nasional yang sedang digelakkan dewasa ini. Fungsi pendidikan agama Islam itu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam aspek kehidupan individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang percaya dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan warga negara yang baik.
2. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk :
 - a. Melestarikan Pancasila dan melaksanakan ketertuan UUD 1945.
 - b. Melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya

21. MPR, RI, Or. Cit., h 115

asas perikehidupan dalam keseimbangan.
 c. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yaitu modal rohaniyah dan mental berupa kepercayaan dan -
 ketakwaannya terhadap Tuhan YME.²²

Dengan demikian jelaslah tentang kedudukan dan -
 pelaksanaan pendidikan agama di SMA, khususnya di SMA PGRI
 Pangkajene Sidenreng, menjadi semakin penting oleh karena -
 adanya perubahan nilai pendidikan agama, dimana pendidikan
 agama ikut menentukan naik tidaknya seseorang anak didik -
 kekelas berikutnya atau naik kelas. Selain dari pada itu -
 siswa SMA sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dan -
 pembangunan sudah sewajarnya diisi dengan pendidikan -
 agama agar supaya dalam jiwanya tertanam rasa ketakwaannya -
 kepada Tuhan YME, yang merupakan suatu kewajiban bagi se -
 tiap warga negara Republik Indonesia. Dengan pendidikan -
 agama yang diperoleh anak-anak diharapkan dapat menghayati
 dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga
 mereka dapat memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhi -
 rat kelak.

D. Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Agama.

Walaupun disadari bahwa pendidikan agama pada umum -
 nya anak-anak kurang minat untuk mengikuti pelajaran agama,
 hal ini erat kaitannya terhadap kurikulum pada th.1952
 yang berkaitan dengan keputusan Menteri Agama RI No.21/1952.
 Hal inilah yang menyebabkan pada mulanya sehingga anak didik
 kurang minat terhadap bidang studi tersebut. Namun lama ke -
 lamaan anak-anak sudah merasakan bahwa pendidikan agama ada

²².Departemen Agama RI, Op Cit, h. 33

lah merupakan salah bidang studi yang ikut mempengaruhi naik tidaknya kelas berikutnya bagi siswa. Sehingga hal ini merubah pola bagi anak-anak untuk mempelajari pelajaran agama. Selain dari pada itu juga dirasakan oleh anak-anak tentang pentingnya pendidikan agama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak dan mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi. Disamping itu pendidikan agama membersihkan hati dan menaucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak dengan kelakuan yang baik dalam setiap tingkah lakunya.

Sikap siswa terhadap pendidikan agama ini, nampak adanya perhatian terhadap pelajaran agama, dimana anak-anak tidak lagi sengaja meninggalkan jam pelajaran agama disamping itu, anak-anak praktek ibadah yang diberikan kepadanya menambah kegairahan untuk mempelajari pendidikan agama. Karena mereka merasakan dimana letak kekurangan pengetahuan agama mereka.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh anak-anak atau siswa terhadap pendidikan agama ini, dapat dilihat dengan kegiatan-kegiatan pengajian yang mereka lakukan baik secara kelas maupun secara gabungan dengan kelas yang lainnya. Ini membuktikan bahwa sikap siswa terhadap pendidikan agama cukup mendapatkan perhatian yang besar.

Kegiatan seperti tersebut, harus mendapatkan dukungan dari seluruh guru-guru, utamanya guru agama yang bertugas pada sekolah tersebut. Sehingga anak-anak atau siswa merasakan adanya perhatian para guru terhadap usaha yang mereka lakukan itu.

Selain dari pada itu kegiatan keagamaan yang lain - seperti perayaan hari-hari besar Islam, juga tak lupa di - peringati oleh siswa melalui OSISnya. Kegiatan ini membuktikan adanya sikap positif para siswa terhadap pendidikan - agama.

Usaha seperti ini sudah barang tentu harus ditunjang pula para orang tua siswa, sehingga apa yang telah diper - oleh anak atau siswa dibangku sekolah dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah tangganya maupun dalam lingkungan masyarakatnya dimana anak itu berdomisili.

Karena pendidikan agama bukan saja tanggung jawab - guru agama di sekolah, akan tetapi adalah tanggung jawab - orang tua dan masyarakat. Sebab pendidikan agama adalah - merupakan salah satu sistem pendidikan nasional atau bagian dari pada pendidikan nasional.

BAB III

PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA PGRI PANGSID

A. Pengertian Moral dan Pembinaan Moral.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah moral. Sampai-sampai kita pernah mendengar ucapan seseorang yang mengatakan tidak bermoral. Mirip dengan istilah dengan istilah tersebut ialah kata akhirat dalam bahasa arab, bahkan ada pula istilah etika, etis.

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun yang masih hidupnya terkebelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenteraman hidup lainnya. Jika dalam masyarakat banyak orang yang rusak akhlakunya atau moralnya maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Seorang ahli yang bernama Elizabeth Horlock berkata dalam bukunya Child Development, dinyatakan bahwa moralitas yang sungguh-sungguh itu sebagai berikut :

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar).
2. Rasa tanggung jawab atas tindakan itu.
3. Mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi.

Demikian pula halnya dengan etika yang timbul bersama-sama dengan timbulnya kehidupan manusia sendiri. Dan etika ini merupakan tata susila dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitan dengan pengertian moral, dapat dikemukakan bahwa

1. DR. Zakiah Darajat, Membina Nilai-Nilai Moral di-Indonesia (Jakarta, Bulan Bintang, 1968) h. 8

"Moral berasal dari Bahasa Latin, yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah"². Sedangkan "di dalam Bahasa Yunani dikatakan ethic yang berarti adat kebiasaan"³. Dalam Bahasa Indonesia ditulis dengan etika atau etis.

Iman Al Ghezali berkata bahwa :

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripada mana timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Zat Maha Kuasa, Allah SWT. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa Tauhid⁴.

Melihat pengertian ketiga istilah tersebut di atas, ia mempunyai perbedaan dari segi peraktikannya, namun apabila kita melihat lagi bagaimana permasalahannya tetap ada yaitu maksud dan tujuannya tertuju kepada tingkah laku daripada setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Karena etika itu ialah kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik; berhubungan dengan budi pekerti, sedangkan akhlak yaitu mencakup di dalamnya maksud dan nilai-nilai baik atau buruk dari segala perbuatan seseorang; jadi juga adalah budi pekerti. Maka Moral adalah setiap tindakan dan tingkah laku perbuatan manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Juga budi pekerti.

Jadi menurut pengertian penulis bahwa Moral dapat

2. Dra. Nasruddin Razak, Dienuh Islam (Cet. II, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1978), h. 30.

3. Mahyuddin Syaf, Belajarnya Agama Sori Akhlak (Bandung, Sulits, 1969), h. 16.

4. Dra. Nasruddin Razak, Op-cit, h. 30.

diartikan sebagai adab dalam Bahasa Arab yaitu baik laku, elok perangai dalam memenuhi tuntutan pribadinya, tidak mengganggu dan membahayakan orang lain. Untuk itu lah penulis sejajarkan istilah Moral/akhlak dalam pembahasan Skripsi ini.

Dewasa ini, kita pun sedang membangun dalam bidang hidup dan kehidupan manusia Indonesia, termasuk pembangunan Moral/Akhlak manusia sebagai bagian sub sistem pembangunan mental/spiritual dari sasaran pembangunan Nasional. Oleh sebab itu, dengan tetap menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Pendidikan Agama Islam tidak lah dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan di Indonesia.

Membina atau membangun Moral/Akhlak siswa berarti tidak hanya terbatas pada mendorong siswa untuk mengefektifkan keadaban-keadaban dan sifat-sifat yang mulia dan terpuji, serta keutamaan-keutamaannya dan menghindarkannya bahaya sifat-sifat yang hina dina; akan tetapi yang penting harus mempraktikkan sifat-sifat yang mulia sejak kecil dan melatihnya dengan latihan dan pembiasaan yang terus menerus sehingga tertanamlah sifat-sifat yang baik itu dalam jiwa dan tubuh dan berkembang hingga tingkat kedewasaannya. Jadi pengertian pembinaan Moral/akhlak yaitu membangun Moral/akhlak manusia (siswa khususnya) agar mampu menghayati dan mengamalkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari nilai-nilai moral/akhlak yang baik itu sehingga menjadi bagian hidup pribadinya.

Upaya membina dan membangun moral- akhlak perlu - dipersiapkan dengan baik, melalui berbagai cara, baik pendidikan formal (disekolah) maupun non formal - (di masyarakat) serta in formal (dilingkungan rumah tangga). Memang pada dewasa ini, nilai-nilai moral generasi muda cenderung menurun, Terjadi kegoncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan itu telah terjadi atau menimbulkan berbagai ekses, misalnya kenakalan remaja, penyalagunaan narkotika dan sebagainya. Inilah menjadi permasalahan - generasi kita utamanya mereka yang hidup dikota-kota besar.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda - Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak dengan jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup dikota-kota besar di Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan moderen, dimana berkecaturuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk disekolah-sekolah tanpa saringan.⁵

Dari uraian-uraian tersebut diatas jelaslah bahwa moral pada hakikatnya adalah merupakan perilaku manusia - yang mereka lakukan dalam kehidupannya sebagai suatu adat kebiasaan yang mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan manusia.

Karenanya usaha pembinaan moral ini sangat penting sejak dari awal , karena hal ini akan memberi corak anak - setelah meningkat dewasa, disinilah peranan ri,ah tangga, - sekolah dan masyarakat.

⁵. DR. Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Ageng. (Jakarta, Bulan-Bintang, 1979) h.156-157.

B. Kesadaran Siswa Terhadap Moral.

Kesadaran siswa terhadap moral, hal ini tidak dapat dilepaskan dengan usaha pembinaan moral itu sendiri. Karena tanpa adanya pembinaan moral terhadap siswa niacaya kesadaran siswa terhadap moral akan berhasil. Untuk itulah membina dan mengembangkan moral akhlak pada siswa di SMA - PGRI Pangkajene Sidenreng, merupakan salah satu usaha untuk memberi kesadaran terhadap siswa mengenai penting moral tersebut. Karena moral ini adalah berkaitan dengan kepribadian seseorang, dan untuk membina kepribadian seseorang bukanlah merupakan pekerjaan yang ringan dan gampang.

Dan salah satu sistem pembinaan moral yang paling tinggi adalah melalui pendidikan agama (Islam). Karena pendidikan agama mengandung nilai-nilai moral, yang perlu dilaksanakan sejak anak berada dirumah tangga, disekolah-maupun sampai dilingkungan masyarakat dimana anak itu hidup.

Jadi dapat kita katakan bahwa proses pembinaan moral atau akhlak , maka haruslah melalui pendidikan agama. Dengan pendidikan agama ini akan menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang baik, yang sudah bersang tentu anak akan bersikap positif terhadap moral tersebut.

Dikalangan para ahli ilmu jiwa mengemukakan bahwa fase pertumbuhan yang dilalui oleh seseorang (siswa) merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Maka jelaslah peranan

pendidikan agama Islam bagi siswa-siswa SMA sangat penting, melihat umur anak SMA adalah usia Remaja penuh dengan perkembangan emosi yang sangat besar, perkembangan pikiran dan daya intelektual semakin maju dan berkembang. Hal mana perlu mendapat bimbingan secara intensif mengenai kehidupan keagamaannya.

Pada pokoknya Remaja itu sangat membutuhkan agama dalam hidupnya, terutama untuk menghadapi kegocangan jiwa, yang terjadi akibat perkembangan dan berbagai faktor yang harus mereka hadapi dalam umur yang sangat banyak dihadapkan kepada berbagai tantangan⁶

Arti dan peranan agama bagi manusia, khususnya siswa-siswa SMA itu sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor motivatif yang mendorong, mendasari dan melandasi asal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Faktor kreatif yang mendorong dan menghasung manusia, bukan hanya melakukan kerja produktif saja melainkan juga karya kreatif dan inovatif.
3. Faktor sublimatif yang menguduskan segala kegiatan manusia, bukannya yang bersifat keagamaan saja melainkan juga bersifat keduniawian. Agama dalam hal ini, mengajarkan agama manusia menjadikan Tuhan sebagai pengkal dan tujuan hidupnya. Dengan dasar dan sikap batin seperti itu kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai luhur sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Faktor integratif yang memadukan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-orang maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang kadang-kadang satu sama lain kurang serasi. Keyakinan dan penyeyatan keagamaan akan menghindarkan manusia dari situasi perpecahan yang pecah⁷

⁶ Dr. Sekian Warajet. Perbinaan Remaja (ed. I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975), h. 72.

⁷ Prof. Dr. H. Kuti Ali. Agama dan kehidupan Remaja di Indonesia (Jakarta, Dep. Agama, 1972), h. 32.

Nyatalah bahwa pendidikan agama di SMA akan dapat mampu menangkal atau menghadapi segala macam tantangan dan resiko kehidupan yang dialami oleh manusia. Khusus pendidikan Moral/akhlak sebagai salah satu dominasi bidang pelajaran yang diberikan kepada siswa-siswa akan dapat memacu keutuhan kepribadian anak-anak didik menjadi lebih baik.

Oleh karena sekolah (SMA khususnya) adalah merupakan lanjutan pendidikan dari keluarga, justeru itu, hendaknya sekolah menjadi tempat yang baik bagi pembinaan moral/akhlak anak-anak didik; juga tempat menyajikan bermacam-macam ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan; dengan kata lain upaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi siswa-siswa, di mana perkembangan mental, moral/akhlak dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan agama Islam yang menyangkut pendidikan moral/akhlak yang disajikan oleh guru agama di SMA PGRI Pangkajene Sidenreng terhadap siswa-siswa cukup telah berjalan sebagaimana mestinya sesuai yang telah diungkapkan dalam Roster Pelajaran untuk pendidikan agama. Baik di Kelas I, II maupun kelas III. Perlu ditambahkan bahwa sesuai data yang diperoleh penulis tentang keadaan siswa-siswa SMA PGRI Pangkajene Sidenreng yaitu :

Siswa yang tinggal di kota 45 % dan siswa yang tinggal di pedesaan 55 %.

Adapun yang menyangkut sikap dan tindakannya di sekolah adalah sama. Dan diluar sekolah ada perbedaan; disebabkan karena, anak yang tinggal di kota kota banyak pengaruhnya. Contoh. Bidadari, Kena

nakal remaja. Adapun siswa yang tinggal di desa masih kurang pergaulan disebabkan masih terikat dari kedua orang tua; dalam arti membantu orang tuanya, lagi pula masih terikat oleh adat istiadat⁸

Memperhatikan keadaan siswa-siswa tersebut maka dapat dikatakan bahwa bila terjadi kecenderungan adanya sikap dan perilaku yang kurang baik, nakal dan sebagainya akan dapat terjadi pada siswa-siswa yang tinggal di kota (pengaruh kota yang bermacam-macam penyebabnya) sedangkan siswa-siswa yang tinggal di pedesaan masih dapat terkendali.

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa timbulnya kemerosotan moral/akhlak anak-anak muda/siswa antara lain disebabkan adanya pengaruh kebudayaan asing. Sesuai dengan observasi penulis pada siswa-siswa di sekolah ini bahwa pergaulan bebas antara siswa laki-laki dan perempuan masih merupakan masalah belum teratasi secara tuntas. Akibat dari pergaulan bebas itu, akhirnya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bersama. Juga segi modor pakaian, baik laki-laki maupun perempuan masih kurang memperhatikan model yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Celana laki-laki ada yang sangat sempit, rok perempuan di atas lutut dan macam-macam lagi tanda-tanda yang dilekatkan baik pada celana maupun di bajunya. Kelihatan memang aneh-aneh. Namun tidaklah semua siswa demikian. Para guru tetap senantiasa kepribadian anak didik diawasi sebaik-baiknya.

⁸
Drs. Sulaiman (GURU BP) SMA PGRI Pangsid. Wawancara. Tgl. 20 September 1989, di sekolah.

Kendatipun pembinaan Moral/akhlik siswa-siswa di-kolah ini berjalan sebagaimana yang dilakukan oleh para guru, khususnya Wali-wali kelas, Guru BP dan Guru Agama namun ada saja hambatan yang dialami, sebagaimana yang diutarakan oleh guru agama di sekolah ini sebagai berikut :

-Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam membina moral/akhlik siswa karena masih terdapatnya kelompok-kelompok siswa dan organisasi di luar sekolah (selain OSIS) yang kadang-kadang menimbulkan permasalahan di antara para siswa.⁹

Dengan memperhatikan hambatan yang ditemukan dalam rangka membina moral siswa tersebut, dapat diambil suatu asumsi bahwa faktor dari luar kadang-kadang menimbulkan nilai moral siswa menurun atau rendah. Organisasi atau perkumpulan pemuda yang dimasuki oleh para siswa masing-masing menonjolkan organisasinya. Utamanya siswa-siswa yang tinggal di kota tidak kurang mereka memasuki organisasi-organisasi remaja yang memang banyak tumbuh dan berkembang di Kota Pangkajene ini. Misalnya organisasi/perkumpulan Olah Raga, Kesenian dan organisasi remaja yang bersifat umum.

Selain itu, hambatan-hambatan yang ditemukan sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang guru agama lainnya di sekolah ini yang menyatakan bahwa :

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pembinaan moral/akhlik siswa-siswa ialah :

⁹ Dra. M. Sanusi (Guru Agama SMA PGRI Pangkasid).
Wawancara. Tgl. 20 September 1981, di sekolah.

- Tidak kurang siswa-siswa di sekolah ini ialah kelakuan nakal. Suka mengganggu teman. Tapi pada umumnya aktif mengikuti pelajaran agama.
- Pergaulan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memang masih sering tidak mengindahkan nilai-nilai moral, namun tidaklah sampai menimbulkan hal-hal yang kurang baik; karena mereka menganggap atau merasa bahwa mereka beraudara¹⁰

Dengan memperhatikan uraian di atas, nampak jelas bahwa usaha pembinaan moral/akhlak siswa melalui pendidikan agama masih sering mengalami hambatan. Jadi dapat diketahui bahwa pembinaan moral terhadap siswa masih menemui hambatan disebabkan karena faktor lingkungan sekolah atau siswa-siswa sering dalam sikap dan tindakannya masih belum mengindahkan nilai-nilai moral secara baik.

Harus disadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial saling berhubungan dan saling membutuhkan karena masing-masing mempunyai kepentingan. Oleh karena itu pergaulan yang ada di antara sesama siswa disebabkan karena teman sekolah, karena berkelompok dalam studi club, karena seorganisasi dan lain-lain adalah suatu yang wajar. Namun di sisi lain perlu pula dipertimbangkan nilai-nilai moral yang berlaku, agar tidak sampai dilanggar oleh para siswa-siswa dalam perhubungan atau pergaulan sehari-hari. Sebagai siswa yang belajar ilmu pengetahuan Moral/akhlak di sekolah, tidak hanya menghafal moral/akhlak yang baik, tapi yang penting diamlkan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam pergaulan ini perlu

¹⁰ Drs. H. A. Mappa (Guru agama SMA PUKH Pangsid). Ed. Wacana. Tgl. 20 September 1989, di sekolah

para siswa saling menghargai dan saling menghormati - serta menjaga nama baik sekolah. Dan senantiasa menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Hal ini salah satu bukti tentang sikap siswa terhadap moral dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap seperti - tersebut diatas , hal ini sesuai dengan apa yang di - jelaskan oleh Allah Swt, dalam surah Al-Furqan ayat 65 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اٰفْرِقْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ
اِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

Artinya : Dan orang-orang yang berkata : Ya Tuhan kami, jauhkan azab jehannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebisingan yang kekal.¹¹

Dari ayat tersebut diatas jelaslah bahwa pada kekekatanya setiap muslim haruslah menghindari diri dari-perbuatan yang tidak baik atau tercela, dan berdoa ke-pada Allah untuk dijauhkan dari azab yang buruk (jehannam).

6. Usaha-Usaha Pembinaan Moral Siswa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya.

Kendatiipun diakui bahwa tingkat penguasaan ajaran - moral /akhlak siswa masih kurang, namun usaha pembinaan moral terhadap anak tetap dilaksanakan melalui pendidikan agama, hal ini dikemukakan oleh Drs.P. Samud :¹²

Bahwa timbulnya kenakalan -kenakalan pada siswa - tidaklah menyeluruh.Kenakalan -kenakalan pada diri siswa tidak sampai menjadi masalah yang sangat besar; walaupun sering ada permasalahan diantara mereka, - tetapi dapat diatasi, sebagai suatu usaha pembinaan.¹²

11. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Yamanu, 1984 } h. 568.

12. Drs.P. Samud, Nusantara, Tgl.20 September 1989.

Dengan adanya keadaan moral/akhlak siswa yang demikian maka oleh sekolah (guru) telah dilakukan langkah-langkah atau upaya dalam menanggulangi sikap dan perilaku siswa di sekolah ini yang dapat mengarah kepada kemerosotan moral.

Langkah-langkah dan metode yang ditempuh itu adalah sebagai berikut :

- a. Guru-guru memberi nasehat
- b. Wali-wali kelas memberi nasehat
- c. Guru Bimbingan dan Penyuluhan memberi nasehat dan memberi sanksi.
- d. Kepala Sekolah, guru dan orang tua siswa bekerja sama dalam menanggulangnya¹³

a. Guru-guru memberi nasehat

Tugas guru tidak hanya mendidik/mengajar, tapi lebih daripada itu guru adalah pembimbing dan pembina serta penasihat terhadap siswa-siswa. Keadaan siswa-siswa SMA yang dinilai telah melanggar tata tertib sekolah dan keadaan moral/akhlak yang dinilai tercelah, sebagaimana yang diutarakan oleh guru Bimbingan/Penyuluhan (BP) di sekolah ini:

- a. Sangat sering berkelahi dan memanggil teman dari luar
- b. Sangat sering mengganggu teman ketika sedang belajar
- c. Sangat sering bolos dari pelajaran; malas mencatat; Semacam itulah semua, kali guru BP memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberi nasehat; dan ini juga berdasarkan laporan dari Ketua kelas dan Wali kelas¹⁴

Jadi tanggung jawab moral para guru cukup adanya usaha penanggulangan, karena sebagai siswa sudah memerlukan bimbingan, nasehat, apalagi bagi siswa yang nakal.

¹³ H. Settuang (Kep. Sekolah). KAMPONG. Tel. 21 September 1989, di sekolah.

¹⁴ Dra. Sulaiman (Guru BP SMA BUNI). KAMPONG. Tel. 21 September 1989, di sekolah.

. Tetapi guru-guru di SMA PGRI Pangsidi ini benar-benar aktif pula dalam menanggulangi segala permasalahan yang terjadi terhadap siswa. Karena itu guru adalah penyalur dan pembimbing ke arah masa depan yang lebih baik serta penggerak ke arah kemajuan. Maka tugas guru dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Tuga profesional, yaitu mendidik dalam rangka mengembangkan kepribadian, mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir/kecerdasan dan melatih dalam rangka membina ketrampilan.
- b. Tuga manusiawi, yaitu membina anak didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan martabat diri sendiri, kemampuan manusiawi yang optimal tentang pribadi yang mandiri.
- c. Tuga kemasyarakatan yaitu dalam mengembangkan terbentuknya masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945¹⁵

2. Wali-Wali Kelas memberi nasehat

Dalam rangka tugas-tugas pembinaan, maka oleh Kepala Sekolah di SMA PGRI Pangsidi telah menetapkan beberapa guru sebagai wali kelas. Wali-wali kelas inilah yang secara langsung menghadapi anak-anak perwaliannya, bila terjadi masalah-masalah atas anak walinya itu. Karena itu, wali-wali kelas harus mengenal betul nama, alamat, orang tua, watak, keinginan, kesulitan serta masalah yang dihadapi anak-anak walinya.

Para wali kelas di sekolah ini, telah ikut berpartisipasi dalam rangka menanggulangi permasalahan siswa-siswa yang melanggar nilai-nilai moral dengan memberi nasehat kepada siswa yang bersangkutan.

¹⁵ Mon. P. & K. Potomih, Belok Kiri dan Perbaikan Sekolah (Dirjen Bend. Dasar dan Menengah Dep. P. & K., 1984), h. 6

Adapun wali-wali kelas yang telah ditetapkan oleh Kepala Sekolah di SMA PGRI Pangsid adalah sebagai berikut

Tabel 1
Tentang nama-nama Wali Kelas di SMA PGRI
Pangsid tahun ajaran 1989/1990

Kelas	Nama-nama Wali Kelas	Keterangan
III.A.1.	Drs.Sulaiman	Gr.tetap
III.A.2.1.	Drs.M.Yahya	Gr.tetap
III.A.2.2.	Drs.Muh.Ali	Gr.tetap
III.A.3.1.	Drs.Rahmatillah	Gr.tetap
III.A.3.2.	Drs.Ahmad Husain	Gr.tetap
III.A.3.3.	Drs.Syahrir.M.	Gr.tdk tetap
II.A.1.	Dra.Hidayah	Gr.tetap
II.A.2.1.	Dra.Syamsan.B.	Gr.tetap
II.A.2.2.	Dra.Andi Henah	Gr.tetap
II.A.3.1.	Drs.M.Sanusi	Gr.tetap
II.A.3.2.	Drs.Madaling	Gr.tdk tetap
II.A.3.3.	Drs.Abd.Azis	Gr.tetap
II.A.3.4.	Drs.G.Salvi	Gr.tdk tetap
II.A.3.5.	Drs.M.Amir	Gr.tdk tetap
II.A.3.6.	H.Ali Seng, B.A.	Gr.tetap
I.A.	Birajuddin	Gr.tdk tetap
I.B.	Abd.Rahim.BP.	Gr.tdk tetap
I.C.	Abd.Jalal. T.	Gr.tdk tetap
I.D.	Ruttun.P.	Gr.tdk tetap
I.E.	Drs.Agus.S.	Gr.tdk tetap

Sumber Data: H.Settuang (Kepala Sekolah)

Tugas-tugas wali kelas tersebut, menurut wawancara penulis dengan Kepala SMA PGRI Pangsid mengatakan yaitu :

- Mengetahui nama, alamat, watak anak walinya
- Membimbing, dalam arti membentuk kelompok belajar pada kelas asuhannya.
- Membuat peta siswa di kelasnya
- Mengambil tindakan yang diperlukan terhadap masalah yang timbul di kelasnya; serta kerja sama dengan Kepala Sekolah, para guru, guru BP dan sebagainya

Hal-hal tersebut telah dilaksanakan oleh wali-wali kelas, yaitu dengan adanya Buku Wali Kelas, buku absen khusus wali kelas, dan hasil cukup memadai.

c. Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

Guru Bimbingan dan Penyuluhan SMA PGRI Pangkajene Sidenreng sebagai salah satu unsur perskolahan sangat berperan di sekolah ini. Guru BP mekanisme tugas-tugasnya senantiasa menerima laporan dari guru-guru, khususnya dari wali-wali kelas tentang adanya sesuatu permasalahan yang menyangkut diri siswa.

Siswa yang berkelahi, siswa yang malas, siswa suka bolos, siswa tidak mencatat pelajaran, siswa yang suka mengganggu teman; demikian siswa yang prestasinya tinggi atau sangat kurang dalam hal belajarnya semuanya diinventarisir oleh guru BP.

Setiap siswa yang mempunyai permasalahan, dalam arti melanggar tata tertib sekolah, melanggar atau bersikap yang dinilai melanggar norma atau moral/akhlak berdasarkan laporan wali kelas atau ketua kelas akan di panggil menghadap kepada Guru BP. Pada dasarnya bahwa:

Pelayanan Bimbingan adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada murid dalam membuat penyesuaian diri terhadap pelbagai bentuk problema yang dihadapi misalnya problema pendidikan; jabatan/kekaryaan; kesehatan; sosial; dan perorangan-¹⁷

Nyatalah bahwa guru BP di sekolah adalah harus mengarahkan segala kegiatannya kepada pertolongan terhadap siswa/murid agar supaya mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan pelayanan penyuluhan bahwa

Counseling dapat dianggap sebagai intinya proses - pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan problema yang mereka hadapi¹⁸

Jelaslah bahwa selama ini Guru BP di SMA PGRI dengan kerja sama semua unsur persekolahan, dan khususnya guru agama berusaha dengan metode-metode pendekatan serta sikap kekeluargaan membantu dan menolong pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh siswa (nakal, bolos, tidak mencatat dan sebagainya).

Sewaktu penulis menanyakan tentang hasil-hasil yang telah dicapai pada tugas-tugas bimbingan/penyuluhan dari Guru BP di sekolah ini, lalu dijelaskan bahwa :

Selama ini tugas dan pekerjaan Bimbingan/penyuluhan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, kelainan jiwa, pelanggaran nilai-nilai moral/akhlak telah diadakan metode-metode pendekatan yang teratur, sehingga hasilnya sampai saat sekarang cukup memadai dan boleh dikatakan secara berangsur-angsur tidak lagi dijumpai permasalahan-permasalahan yang timbul dari siswa. Para siswa telah giat belajar, khususnya anak-anak yang nakal, suka bolos telah aktif pula bersama dengan teman-temannya¹⁹

Dengan demikian usaha pembinaan moral/akhlak terhadap siswa cukup efektif dan efisien, karena semua pihak di sekolah ikut bekerja sama menanggulangi segala masalah yang dialami oleh siswanya.

¹⁸ ibid., h. 21.

¹⁹ Mrs. Sulaiman (Guru BP SMA PGRI Pansid), wawancara Ta. Tgl. 20 September 1989, di sekolah.

d. Kepala Sekolah, Guru dan Orang tua siswa bekerja sama menanggulangnya

Suatu kerja sama yang baik antara Kepala Sekolah guru dengan orang tua/wali siswa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di SMA PGRI Pangsid ini. Berbagai unsur manusiawi, baik yang terdapat di sekolah maupun yang berada di sekitar sekolah mempunyai peranan yang penting atas kehidupan sekolah. Karena itu kegiatan-kegiatan sekolah hanya akan berhasil apabila semua unsur manusiawi itu (Kepala sekolah, guru, wali kelas, karyawan sekolah, siswa dan orang tua/masyarakat) sekitar mengetahui dengan tepat peranan apa yang harus dilakukannya sesuai dengan statusnya masing-masing.

Orang tua/wali siswa atau masyarakat tentu diharapkan antara lain ialah :

- Menyediakan segala keperluan alat-alat tulis menulis putra - putrinya.
- Menciptakan suasana dalam lingkungan keluarga sehingga dapat menumbuhkan kegemaran, kebiasaan dan ketuntasan membaca anak-anak didiknya.
- Turut membantu penyelesaian masalah yang timbul di kalangan siswa apabila terjadi hal-hal yang kurang menguntungkan suasana ketertiban dan kedisiplinan di sekolah. Anakanya suka bolos, tidak mencatat, ada ke lainan jiwa, melanggar norma-norma moral yang berlaku semuanya ini diselesaikan secara baik dengan kekeluargaan dan musyawarah.

Di SMA PGRI Pangkid ini kerja sama antara Sekolah (Guru) dengan orang tua/wali siswa telah diwujudkan dalam bentuk organisasi sebagaimana halnya dengan sekolah-sekolah lainnya yaitu apa yang disebut Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP 3) yang tugasnya antara lain:

1. Berusaha mendorong dan meningkatkan hubungan baik antara keluarga, masyarakat, sekolah dan Pemerintah baik secara perseorangan maupun secara organisasi.
2. Membantu kelancaran kegiatan penyelenggaraan dan pemeliharaan pendidikan dan mengusahakan agar sarana dan /atau bantuan dari masyarakat yang tidak menanggung orang tua murid atau walid murid²⁰

Sebagaimana dijelaskan oleh guru BP di sekolah ini yang mengatakan bahwa ;

Biasanya orang tua/wali siswa dipanggil ke sekolah bila anaknya sudah beberapa kali melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah, dan sudah beberapa kali diberikan peringatan tapi tidak juga mau merubah kelakuannya itu. Maka oleh Guru BP memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa yang bersangkutan²¹.

Ini dimaksudkan agar orang tua tahu betul keadaan anaknya ; tidak hanya mendengar berita atau khabar saja dari teman sekolahnya. Juga dengan kehadiran orang tua siswa maka dapatlah diadakan dialog secara kekeluargaan dengan harapan orang tua mengerti persoalan anaknya.

Demikian pula bagi anak-anak yang mempunyai prestasi biasanya diusulkan untuk memberikan bea siswa, dan minimal diberikan buku-buku tulis oleh sekolah. Suatu hal lagi so bagi wujud kerja sama antara sekolah(guru) dengan orang

²⁰ Drs. H. M. Arifin, MEd, Hubungan Timbal Balik Pendidik dan orang tua di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat (Cat. I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975) , h. 145.

²¹ Drs. Sulaiman. (Guru BP). Wawancara. Tgl. 21 Sep. 1989.

tua/wali siswa, sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang wali kelas di sekolah tersebut mengatakan bahwa :

Setiap penyerahan Raport kepada siswa-siswa maka semua orang tua/wali siswa dipanggil, diberi undangan oleh sekolah. Kemudian orang tua sendiri yang menerimakan Raport anaknya itu.²²

Dengan demikian capatlah difahami bahwa untuk menumbuhkan sikap siswa terhadap moral, maka tidak dapat dilepaskan pembinaannya dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Drs.H.M Arifin MEd bahwa :

Pokoknya pendidikan yang diselenggarakan disekolah bilamana ingin sukses, perlu mengadakan pendekatan dan kerjasama dengan masyarakat/keluarga anak didik. Guru-guru agama di sekolah-sekolah yang dimaksud juga dapat menggunakan kesempatan dari RP3 ini untuk kepentingan pelajaran agama, justru karena pelajaran agama itu lebih membutuhkan kearah itu.²³

Jadi jelaslah sudah bahwa usaha untuk menumbuhkan sikap siswa terhadap moral ini harus ditunjang oleh pengaruh pendidikan khususnya pendidikan agama, baik yang dilakukan dilingkungan keluarga anak itu sendiri, disekolah maupun dilingkungan hidup dimana anak itu berada.

²².v. Ali Sang Ba (Wali Kelas II A.3.6) SMA PGRI - Pangsid, Wawancara, Tel.20 September 1989.

²³. Drs.H.M. Arifin MEd, Op Cit, h. 145.

BAB V

PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBINAAN MORAL Siswa SMA PGRI PANGKAJENE SIDENRENG

A. Hubungan Antara Pendidikan Agama Dengan Pembinaan Moral.

Pendidikan agama adalah merupakan salah satu - usaha yang dapat dilakukan untuk membina moral, karena dengan pendidikan agama adalah merupakan inti dari pada pembinaan moral, sehingga pendidikan agama ini tidak - dapat dilepaskan dengan pembinaan moral. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidikan Islam dalam pembinaan - moral ini dapat dilakukan baik yang bersifat formal seperti pelajaran agama di sekolah, baik yang bersifat - informal seperti ketauladanan dan sikap orang tua dirumah tangganya, semikian pula yang bersifat non formal yang - dapat dilakukan dilingkungan masyarakat berupa pengajian pengajian, majlis-majlis taklim, perayaan hari-hari besar Islam dan sebagainya.

Sekalipun telah dilakukan usaha-usaha dan upaya - dengan metoda yang secukupnya dalam pembinaan moral - melalui pendidikan agama disekolah, dirumah tangga maupun dilingkungan masyarakat, namun disana sini masih - kekurangan-kekurangan, namun yang jelas bahwa dengan - pendidikan agama akan dapat menjadi pengontro terhadap moral siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan disekolah ini

sebagai salah satu usaha pembinaan moral siswa, hal ini sangat besar peranannya. Karena dengan pendidikan agama yang bertitik tolak ibadah, muamalah, tarikh dan sebagainya merupakan bahan bagi anak dalam membina pribadinya, yang sudah barang tentu membina moralnya sendiri. Pendidikan agama bertujuan agar supaya anak didik memahaminya, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah digariskan didalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah karena itu bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam pembinaan moral jika tidak berdasarkan pada ajaran agama maka hal itu mustahil akan berhasil. Oleh karena dengan pendidikan agama akan membentuk manusia agawawan, dan pengajaran agama akan melahirkan ahli agama. Seperti kita ketahui bahwa pengajaran pada hakikatnya ialah meruntun dan memimpin perimbangan cara berfikir dan mengajar adalah membentuk manusia terpelajar dan bermoral.

Pendidikan agama pada hakikatnya adalah merupakan alat yang pertama untuk mengoreksi amoral jika hal itu terjadi ditengah-tengah masyarakat. Demikian pula halnya bahwa pendidikan agama adalah alat yang utama dalam membentuk moral seseorang, membentuk kepribadian manusia.

Oleh karena itulah pendidikan agama dan pembinaan moral merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang memiliki akhlakul karimah dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa serta beragama.

Mereka senantiasa menghadap kepada Allah Swt dengan penuh keikhlasan karena senantiasa dilandasi dengan jiwa taqwa - dalam hatinya. Sehingga orang memiliki jiwa taqwa dalam dirinya tidak akan mudah terjerumus dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama atau moral. Ajaran Islam dalam membina umatnya yang bersangkutan dengan masalah ahlak atau moral ini, telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yang merupakan teladan yang baik. Beliau ditua untuk menyempurnakan ahlak manusia; kesemuanya ini adalah merupakan usaha dalam pembinaan moral manusia. Salah satu aspek ajaran Islam seperti shalat mendidik manusia agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : Sedungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dengan pembinaan moral adalah merupakan satu keatuan yang tak terpisahkan dalam mewujudkan manusia-manusia yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah Swt dengan penuh keikhlasan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta, Jemmuh, 1984)-h.635.

B. Melalui Pendidikan Agama Yang Berkaitan Dengan Moral.

Berbicara tentang pendidikan agama, maka dalam hal ini sudah luas, oleh karena pendidikan agama mencakup segala aspek kehidupan manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat. Dan oleh satu materi pendidikan agama yang berkaitan dengan moral adalah masalah pelajaran akhlak. Karena materi pelajaran akhlak ini mencakup masalah bagaimana mendidik dan membina-bina budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia, - - - - - serta contoh yang baik sehingga merupakan teladan bagi anak-anak atau siswa-siswa, memberi contoh pergaulan yang baik, menceritakan orang yang berakhlak mulia dan berbudi tinggi dan sebagainya. Kesemuanya ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan moral.

Sehingga pendidikan agama telah berupaya dengan segala bentuk metode dalam pembinaan moral terhadap siswa hal ini tak lain karena adanya keterkaitan antara pendidikan agama dengan masalah moral. Karena nilai moral ditentukan oleh ajaran agama itu sendiri. Karena apa yang telah diajarkan kepada anak-anak maka akan menjadi - - - - - hasil baginya dalam pembinaan moralnya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi pendidikan agama yang berkaitan dengan moral, maka hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMA PGRI ini

tidak terlepas dengan kurikulum pendidikan agama Islam di SMA yang telah disusun dengan berorientasi kepada tujuan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Kurikulum tersebut telah tertuang dalam GBPP yaitu Garis-Garis Besar Program Pengajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Didalam GBPP telah dirumuskan Pokok/ Sub Pokok -
 bahasan, kedalaman materi pelajaran pada tiap tingkatan -
 kelas yang harus dikembangkan, penjabaran (alokasi) -
 waktu, kegiatan atau pengalaman belajar siswa yang harus
 dicapai, pelaksanaannya beberapa alternatif metode, sarana
 pengajaran (buku), jenis tes (sumatif/ sub sumatif) dan
 sebagainya.

Dengan melihat kurikulum tersebut maka akan nampak
 lah keterkaitan materi pendidikan agama dengan moral, -
 karena unsur kurikulum tersebut yang merupakan sumber so-
 dalu kegiatan pada proses belajar mengajar yang telah di
 rencanakan sedemikian rupa, dengan maksud dan tujuannya -
 adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang di-
 cita-citakan.

Untuk itu ah perlu dipahami lebih dahulu tentang
 kurikulum itu sendiri, sehingga dengan pengertian kita -
 terhadap kurikulum akan memudahkan dalam melaksanakan -
 tugas-tugas pendidikan yang berkaitan dengan moral.

Kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan⁶

Pengertian kurikulum tersebut di atas, mengandung implikasi bahwa proses perencanaan dan pengembangan kurikulum berangkat dari penetapan tujuan-tujuan pendidikan sampai kepada memilih pelbagai macam kegiatan proses belajar yang harus direncanakan; menentukan kerangka program pengajaran, memilih pokok-pokok bahasan, menyusun daftar dan satuan pelajaran.

Dalam hubungan itulah, maka Kurikulum pendidikan agama Islam di SMA memberikan arti tujuan pendidikan sebagai rumusan tentang kualitas pengetahuan, kemampuan dan sikap moral/akhlak yang harus dimiliki para siswa.

Adapun Kurikulum Pendidikan agama Islam yang berlaku di SMA sekarang ini ialah Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Atas Tingkat Atas(SMA)/Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan Kurikulum 1975, dan karena itu dikatakan pula bahwa Kurikulum tahun 1984 (yang disempurnakan). Kurikulum ini telah disusun pokok-pokok bahasan yang menjadi bahan pengajaran yang dituangkan di dalam GBPP.

⁶ Drs. Abd. Rachman Shalen. Penyelenggaraan Madrasah Petunjang Pelaksanaan Administrasi dan teknis pendidikan. (cet. I, Jakarta, Dharmas Bhakti, 1980), h.47.

sebagai pedoman bagi guru pada waktu mengajar di dalam kelas. Ini berarti bahwa kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pada waktu melaksanakan proses belajar mengajar, selalu berdasarkan kepada rencana yang telah dibuat oleh guru dalam bentuk Satuan Pelajaran tersebut.

Di dalam Kurikulum/GBPP 1984 pendidikan agama Islam di SMA dapat dilihat ruang lingkup dan tema pokok bahan pengajaran pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Ruang lingkup bahan pengajaran Pendidikan agama Islam :
 - 1). Hubungan manusia dengan Allah SWT
 - 2). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
 - 3). Hubungan manusia dengan sesama manusia
 - 4). Hubungan manusia dengan makhluk lainnya
- b. Bagian Bahan Pengajaran pendidikan agama Islam meliputi :
 - 1). Keimanan
 - 2). Ibadat
 - 3). Al Qur'an
 - 4). Akhlak
 - 5). Syariah
 - 6). Muamalah dan Tarikh
- c. Tema pokok bahan pengajaran pendidikan agama Islam untuk SMA :
 - Siswa bertaqwa dan bersyukur kepada Allah
 - Siswa hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa
 - Bagian bahan pengajaran lainnya merupakan penguatan dan penunjang⁹

Melihat ruang lingkup dan tema pokok bahan pengajaran pendidikan agama Islam di SMA tersebut, sungguh amat luas dan mendalam dalam upaya membina dan membimbing para siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertuduh luhur serta warga negara yang baik.

⁹ Dep. P & K. Kurikulum 1984/GBPP - SMA Pendidikan agama Islam (Dep. P & K, 1987) , h. iv.

- Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), yaitu pengorganisasian sub-sub topic menjadi unit-unit bahan pelajaran, dalam satuan Catur Wulan yang disusun menurut herarki fungsional dalam urutan waktu tertentu guna mencapai tujuan yang ditetapkan?

Jadi GBPP itu berisi tentang penetapan tujuan Kurikuler, tujuan Instruksional dan pokok bahasan/sub pokok bahasan serta penyebarannya secara sistematis. Demikian juga dalam GBPP diberikan petunjuk mengenai kelas, pada Catur Wulan atau Semester beberapa dan berapa jam lamanya yang diperlukan untuk menyelesaikan bahan pelajaran pada setiap pokok/sub pokok bahasan itu. Dengan Kurikulum/GBPP itu, maka guru agama dapat menyusun Satuan Pelajaran (SP).

Satuan Pelajaran pada hakikatnya adalah suatu perencanaan mengajar untuk suatu topic (satu bahasan) dan waktu tertentu. Satuan Pelajaran dapat juga disebut persiapan mengajar.

Jadi secara umum Satuan Pelajaran itu merupakan program belajar mengajar yang memuat tujuan hendak dicapai, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, kegiatan belajar murid/siswa dan kegiatan mengajar guru, sumber dan alat yang akan dipergunakan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian Satuan Pelajaran itu, dapatlah dikatakan bahwa fungsi Satuan Pelajaran (SP) itu ialah

⁷ ibid, h. 81.

⁸ Drs. Paimon, Prosedure Pengembangan Sistem Instruksional dan Satuan Pelajaran (Jakarta, Medang Jempe, 1986), h.17.

Selanjutnya menurut kurikulum 1984, ditetapkan juga pelaksanaan pendidikan agama Islam. Telah ditetapkan -
 bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA diarahkan
 kepada hal-hal sebagai berikut :

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- b. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam rangka memperkuat akhlak, memperkuat mental dan -
 moral manusia Indonesia.
- c. Menghindari kecenderungan pendangkalan dan pengordil
 an pemahaman dan kehidupan spiritual keagamaan.
- d. Menjunjung tinggi martabat manusia.
- e. Membina persatuan dan kesatuan bangsa.
- f. Meningkatkan peranan agama sebagai pemberi motivasi
 dan juga semangat pembangunan serta sebagai pengge-
 rak dan pengarah potensi umat beragama untuk per -
 bangunan nasional.
- g. Menangkal dampak negatif dari proses modernisasi
 yang berbentuk praktek-praktek kultural yang tidak -
 sesuai dengan kepribadian bangsa.
- h. Mengimbangi dan mengadakan adaptasi dalam proses -
 modernisasi dalam bentuk pengembangan pikiran-pikir
 an ilmiah dalam cara menghayati dan mengamalkan -
 agama.⁶

Dengan melihat ruang lingkup pelaksanaan pengajar-
 an dan pendidikan agama Islam tersebut, ternyata dapat di -
 ambil suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan diarah -
 kan sebagian besar terhadap pembinaan, pengembangan dan -
 peningkatan kualitas dan derajat kepribadian para siswa, -
 yang berarti dalam usaha pembinaan moral siswa, agar supaya
 tertanam dalam jiwanya rasa ketaqwaan dan keikhlasan .

Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam kurikulum
 sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran dan ini -

⁶ Ibid, h.111

telah cukup berjalan sebagaimana yang diprogramkan dalam Kurikulum tahun 1984 pendidikan agama Islam di SMA.

Semua tingkat kelas (mulai kelas I s.d.kelas III) mendapatkan pelajaran agama Islam. Hanya saja dominasi pokok-pokok bahasan agak berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama yaitu mengarahkan, membimbing anak didik untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di SMA PGRI Pangajene

Sesuai roster pelajaran yang ada bahwa setiap tingkat kelas mendapatkan pelajaran agama 2 jam seminggu atau satu kali pertemuan dalam seminggu.

Tentang metode pengajaran yang diterapkan, sebagai mana penjelasan guru agama yang mengatakan bahwa :

Metode penyampaian bidang studi pendidikan agama di sesuaikan dengan pokok bahasan artinya kalau pokok bahasan itu memerlukan metode diskusi maka diadakan diskusi; kalau dianggap yang metode demonstrasi maka diterapkan metode demonstrasi. Tapi metode-metode itu semua bisa diterapkan, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi dan sebagainya¹⁹

Jadi jelas bahwa metode pelaksanaannya adalah metode yang bervariasi, yaitu sesuai dengan kebutuhan mana yang paling baik, agar hasil belajar siswa betul-betul efektif dan efisien.

Adapun dominasi pokok-pokok bahasan pada setiap tingkatan kelas, dapat dilihat pada Kurikulum/GPP 1984, sebagai berikut ini.

¹⁹Dr. M. Sanusi. (Guru Agama). Wawancara. Tgl. 20 Sep
tombor 1989, di sekolah.

-Kelas I

Tabel 2
Tentang Pokok/suapokok bahasan

Pokok Bahasan	Sub.Pokok Bahasan	Ses.Gan Jil
1.1.Dinul Islam	1.1.1.Agama wahyu	ya
	1.1.2.Agama Tauhid	ya
	1.1.3.Hubungan manusia dengan Allah	ya
	1.1.4.Hubungan manusia dengan manusia	ya
	1.1.5.Hubungan manusia dengan makhluk lain nya	ya
2.1.Nabi Muham mad sebagai pengemban Risalah	2.1.1.Latar belakang kep ribadian Nabi Mu hammad saw	ya
	2.1.2.Pepeninginan Nabi Muhammad saw	ya
3.1.Dakwah Rasu lullah	3.1.1.Materi dakwah	ya
	3.1.2.C a r a	ya
4.1.Syukur Nik mat	4.1.1.Yang berhubungan dengan jasmani	ya
	4.1.2.Yang berhubungan dengan rohani	ya
5.1.Shalat Ti sang agama	5.1.1.Dalil-dalil Naqli	ya
	5.1.2.Hikmah shalat	ya
6.1.Bisbingan sh alat	6.1.1.Kaifiat	ya
	6.1.2.Bacaan	ya
	6.1.3.Kecerasian perasaan dan bacaan	ya
7.1.Bisbingan shalat berje mah	7.1.1.Tamam dan Makmum	ya
	7.1.2.Masbuk	ya
	7.1.3.Adsan	ya
8.1.Bacaan dan hafalan ayat ayat Al Quran dan Hadits ten tang motivasi belajar	8.1.1.Bacaan dan Tajwid	ya
	8.1.2.hafalan	ya

Cukup padat dominasi pokok/sub pokok bahasan pendi-
dikan agama Islam untuk kelas I ini, dan diharapkan bahwa
hasil belajar siswa akan dapat memiliki moral/akhlak yang
tinggi.

-Kelas II

Tabel 3
tentang pokok/sub Pokok bahasan

Pokok Bahasan	Sub.Pokok Bahasan	Sem.Ganjil
1.1.Iman kepada Hari akhir	1.1.1.Kiamat surga	Ya
	1.1.2.Kiamat Kubra	Ya
2.1.Akhlakul Karimah	2.1.1.Sederhana	Ya
	2.1.2.Amanah	Ya
	2.1.3.pengendalian diri	Ya
3.1.Ribbingan shalat	3.1.1.Persiapan shalat Junat	Ya
	3.1.2.Adab dalam masjid	Ya
	3.1.3.Adab ketika khutbah	
	3.1.4.Analan sesudah shalat	Ya
	3.1.5.Seluk beluk Khutbah	Ya
4.1.Bacaan dan Hafalan	4.1.1.Bacaan dan Hafalan Al Qur'an yang berhubungan dengan Syariah	Ya
	4.1.2.Bacaan dan Hafalan Hadits yang berhubungan dengan Syariah	Ya
5.1.Salinan dan pemahanan	5.1.1.Salinan dan pemahaman ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan Syariah	Ya
	5.1.2.Salinan/pemahaman Hadits yang berhubungan dengan Syariah	

6.1. Penyembelih an Hewan	6.1.1. Hewan yang disem- belih	ya
7.1. Udhiyah	7.1.1. Qurban	ya
	7.1.2. Akikah	ya
8.1. Pola Pendidik- an Islam	8.1.1. Pengembangan Indi- vidu	ya
		8.1.2. Pengembangan Ma- syarakat

Sumber Data: Kurikulum/GBPP thn 1984 Pend. Agama

Melihat materi pokok/sub pokok bahasan pendi-
dikan agama Islam kelas II tersebut di atas cukup padat
yakni 8 Pokok Bahasan dan beberapa sub pokok dari tiap po-
kok bahasan tersebut. Yang berarti dapat pula diharapkan
hasil belajar siswa cukup memadai untuk membentuk kepri-
badian Muslim dengan sebaik-baiknya.

-Kelas III

Tabel 4
Tentang Pokok/sub pokok bahasan

Pokok Bahasan	Sub. Pok. Bahasan	Soal. Harfii
1.1. Kelembagaan agama Islam	1.1.1. Beberapa lem- baga agama Is- lam	ya
	1.1.2. Peranan Ke- lembagaan ags- ma Islam	ya
1.2. Warisan	1.1.1. Sebelum harta waris dibagi kan	ya
	1.1.2. Yang berhak menerima wari- san	ya
3.1. Bibbingan Pe- nyelenggaraan jenazah	3.1.1. Memandikan	ya
	3.1.2. Mengkafani	ya
	3.1.3. Menshalatkan mayat	ya
	3.1.4. Menguburkan	ya

4.1. Bacaan dan Hafalan	4.1.1. Bacaan dan Hafalan ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan Sejarah	ya
	4.1.2. Bacaan dan Hafalan Hadits yang berhubungan dengan Sejarah	ya
5.1. Salinan dan Pemahaman ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan sejarah	5.1. Salinan dan Pemahaman ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan sejarah	ya
	5.1.2. Salinan dan pemahaman Hadits yang berhubungan dengan Sejarah	ya
6.1. Akhlakul Karimah	6.1.1. Tabah	ya
	6.1.2. Optimis	ya
	6.1.3. Bertanggung jawab	ya
	6.1.4. Husnuzhon	ya
7.1. Iman kepada Qadha dan Qadar	7.1.1. Qadha dan Qadar	ya
	7.1.2. Ikhtiar	ya
	7.1.3. Tawakkal	ya

Sumber Data: Kurikulum/GBPP 1984 Pend. Agama

Melihat dominasi Pokok/sub Pokok bahasan di kelas III tersebut di atas, cukup pula memberi jaminan kepada siswa-siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan moral/akhlak sehingga benar-benar mempunyai kualitas yang baik dan tinggi. Sebab bagaimanapun juga, materi pokok bahasan yang telah dipelajari dari kelas I, II satu dengan lainnya saling berhubungan.

Selingsing dengan demikian bahwa dengan melihat syllaby atau kurikulum tersebut diatas nampaklah materi-materi - pendidikan agama yang senantiasa berhubungan dengan pembinaan moral. Karena pendidikan agama tak lain bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang berkewajiban luhur yang penuh rasa ketakwaannya kepada Allah Swt.

Dalam kaitan dengan pendidikan agama ini maka hubungannya dengan pembinaan moral saling berkaitan karena hasil dari pendidikan agama diharapkan akan menghasilkan nilai moral yang baik. Hasil dari pada pendidikan agama ini akan menjadi nilai dari pada keperibadian seseorang, yang berarti nilai moral dari seseorang dalam kehidupannya.

Disinilah hubungan pendidikan agama dengan pembinaan moral tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

C. Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Moral Siswa.

Untuk seluruh banyak usaha-usaha yang telah dilakukan dalam rangka pembinaan moral siswa, khususnya di SMA PGRI Pangajene Sidoreng. Pembinaan yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah pembinaan melalui pendidikan secara formal dengan menyajikan materi-materi pelajaran agama - yang disajikan oleh para guru-guru agama. Disamping kegiatan-kegiatan lainnya yang merupakan usaha pembinaan moral siswa, seperti pengajian atau Majelis taklim yang diadakan siswa, - demikian pula halnya dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA PGRI Pangsid saat sekarang ini cukup memberi motivasi dan dorongan para siswa guna menambah ilmu pengetahuan agamanya serta penerapan ajaran-ajaran agama, khususnya ajaran moral/akhlak Islam. Karena para guru agama, di samping memberikan pelajaran teori dalam kelas, juga latihan-latihan penerapan agama (ibadah) serta ajaran moral agama. Seperti praktek shalat, praktek menjadi panitia pada hari besar Islam, praktek pengabdian ke masyarakat. Sebagai mana diungkapkan oleh guru agama di sekolah ini sebagai berikut:

Para siswa melakukan praktek shalat dalam ruang ibadah di sekolah, praktek menjadi panitia peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Isra' dan Mi'raj, juga siswa sering melakukan kerja bakti dalam kota Pangkajene dan sebagainya²⁰

Dengan latihan/praktek sedemikian rupa itu, maka berarti mendidik dan membimbing siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ajaran agamanya, baik dalam hubungannya dengan Allah swt maupun hubungannya dengan manusia atau masyarakat lingkungannya. Kesadaran siswa bertanggung jawab, tanggung jawab kepada Allah swt, tanggung jawab kepada masyarakat/bangsa serta tanggung jawab diri sendiri.

Sebablah bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ini, khususnya pembinaan moral/akhlak siswa -

²⁰ Drs. M. Samud (Guru agama SMA PGRI Pangsid) Ms - WARSANA. Vol. 20 September 1980, di sekolah.

merupakan titik sentral bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dapatlah diketahui pula bahwa tanggung jawab moral guru agama sungguh amat berat, namun adalah mulia; karena para guru agama Islam berusaha agar hasil pendidikan agama yang diajarkan benar-benar dapat efektif dan efisien. Inilah maksud firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut :

وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyeru manusia kepada kebaikan dan melarangnya dari kejahatan ; penyeru-penyeru itu adalah orang yang mendapat kemenangan²¹

Hasil Pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada siswa

Pendidikan agama Islam khususnya pendidikan moral / akhlak terhadap siswa secara keseluruhan dapat dikatakan baik ; artinya hasilnya cukup memadai dalam mengemban dan membina moral para siswa. Sebagaimana pula dinyatakan oleh guru agama di sekolah bahwa :

Pelaksanaan pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan moral/akhlak siswa pada umumnya hasilnya baik. Pada akhir-akhir ini jarang lagi terjadi permasalahan-permasalahan dikalangan siswa. Sejalan pula adalah berkat kerja sama semua pihak di sekolah serta orang tua siswa²²

²¹ Dep. Agama RI. Op.cit. h. 95.

²² Drs. H. A. Happa. (Guru agama SMA PMP Pandoi). Wawan Satu. Tol 19 September 1989. di sekolah.

.. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa perasaan pendidikan agama Islam dalam membina moral/akh-lak para siswa sangat positif. Sebagaimana pula dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat sebagai berikut :

Dalam pembentukan kesehatan jiwa, Agama mempunyai peranan yang penting, karena agama dapat mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan atau dengan kata lain agama mempunyai daya preventif terhadap gangguan kejiwaan, dan agama juga membantu dalam mengembalikan gangguan kejiwaan atau bersifat kuratif dan selanjutnya agama bersifat konstruktif.²³

Dengan demikian dapatlah penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah ini cukup memadai hasilnya; karena dapatlah menyembuhkan kenakalah, moral siswa yang jelek, serta sekaligus agama yang dipelajarinya dapat pula siswa melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Jadi agama atau pendidikan agama adalah preventif, curatif serta konstruktif bagi diri siswa.

D. Intensifikasi Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Pembinaan Moral Siswa.

Dalam usaha mengintensifikasikan pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan moral siswa, hal ini tidak dapat diluarakan dengan komponen pendidikan yang ada seperti pendidikan, anak didik, tujuan, alat, dan lingkungan, kesemuanya ini ikut menentukan usaha intensifikasi pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan moral. Pendidikan agama bukan saja syidah dan ibadah, tapi yang penting pendidikan Islam

²³ DR. Zakiah Darajat, Pembinaan Remaja, (Jakarta, Bulan bintang, 1975) h.36

Artinya dalam usaha pembinaan moral/akhlak siswa harus melalui proses pendidikan Islam. Karena itu, terdapat hubungan moral/akhlak dengan anak-anak didik (siswa).

Hubungan Moral/akhlak dengan Siswa

Kalau kita meneliti bahwa anak didik atau siswa itu adalah seorang yang masih dalam keadaan pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani. Sedangkan perkembangan tertuju kepada pemikiran, bahasa, bakat, minat, emosi dan sebagainya.

Menganalisa hubungan moral/akhlak terhadap siswa maka tidak terlepas daripada pendidikan Islam, karena perkembangan kepribadian anak berjalan terus, mulai sejak dilahirkannya. Justeru itu, moral/akhlak sangat erat hubungannya; sebab tercapainya suatu tujuan pendidikan Islam yang diberikan kepada siswa, apabila siswa sebagai anak didik apabila mereka itu sudah memiliki moral/akhlak yang baik dan terpuji menurut ajaran-ajaran Islam. Sebaliknya bila moral/akhlak siswa tidak baik, buruk/jelek, maka tujuan pendidikan tidak tercapai adanya.

Pendidikan moral/akhlak melalui pendidikan Islam di sekolah, khususnya di SMA PGRI Pangsid ini adalah pendidikan budi pekerti yang luhur, terpuji, dilibet dari segi pembiasaan seseorang dengan sifat-sifat yang baik (terpuji) dan mulia. Seperti menghormati kedua orang tua, juga menghormati kepada sesama manusia, ikhlas, jujur, suka beramal shaleh, cinta kepada bangsa dan tanah air, sopan, berani karena benar dan sebagainya. Jadi pendidikan, pembinaan

moral/akhlak di sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah pen-
didikan kemasyarakatan, karena siswa sebagai warga masya-
rakat harus dipersiapkan dengan moral/akhlak yang baik, da-
lan rangka pergaulan dengan anggota-anggota masyarakat di
lingkungan mereka berada. Jadi Pendidikan Moral/akhlak itu
harus meliputi suasana sekolah, suasana kelas, dalam seti-
ap saat dan pada setiap perbuatan dan perkataan. Artinya se-
tiap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada pa-
ra siswa, metode pengajarannya, hubungannya/sikapnya terha-
dap siswa, kedisiplinannya, tata tertib sekolah dan lain-la-
in, semuanya mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam
usaha memperbaiki tingkah para siswa dan pembentukan moral/
akhlak mereka. Ini dimungkinkan semua, karena siswa cende-
rung mencontoh, meneladani semua apa yang dikatakan oleh
guru sebagai pendidiknya. Baik perbuatan, tindakan, sikap,
perbuatan perilaku guru adalah cermin daripada siswa.

Atas dasar itulah, maka dapat dikatakan bahwa pembi-
naan dan pembentukan sikap moral/akhlak yang baik merupa-
kan tujuan yang paling utama atau paling tinggi, yang ha-
rus diletakkan oleh para guru, khususnya guru agama Islam
itu sendiri sebagai titik sentral tercapainya tujuan-tuju-
an pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah.

Pendidikan yang diusahakan Islam berazaskan ikhlas
dan taqwa dengan membentuk anak didiknya menjadi se-
orang yang :

1. Berilmu sempurna
2. Berakhlak baik
3. Beramal shaleh
4. Berjiwa besar 24

- Dalam inti ajaran Islam, ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Sikap mental dan kehidupan yang itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir²⁵

Ini menunjukkan bahwa untuk memperkokoh ketinggian martabat manusia dalam rangka memenuhinya sebagai Khalifah Allah swt di bumi ini, ajaran Islam menekankan perlunya kesatuan ilmu dan agama. Ini berarti pendidikan agama Islam dengan pendidikan Moral/akhlak sangat terhubunga; karena dengan pendidikan moral/akhlak melalui pendidikan agama Islam di sekolah (SMA khususnya) maka akhirnya agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia. Sebab yang digarap oleh agama ialah masalah-masalah dasar-basar kehidupan manusia, yaitu akhlak moral.

Nabi Muhammad saw telah bersabda sebagai berikut:

إِنَّمَا بُدِئْتُ لِأَنْفُسِكُمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Hanyasanya aku dibangkitkan, untuk menyempurnakan akhlak yang utama, budi yang tinggi²⁶

Dengan demikian dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa program utama dan perjuangan pokok pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, ialah pembinaan moral para siswa atau akhlak yang mulia, karena penanaman nilai-nilai iman, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai masalah sosial dan akhlak orientasinya adalah akhlakul-karimah, budi pekerti yang mulia.

²⁵ Drs. Nasruddin Razak. Op cit, h. 35.

²⁶ Drs. Barmawie Umaric. Materi Akhlak. (Semarang CV. Ramadani, 1975), h. 34

Dengan melihat hubungan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan moral/akhlak di sekolah-sekolah (khususnya di SMA), sudah barang tentu hasil positif dari pengalaman belajar yang diterima oleh para siswa adalah bahwa para siswa dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk menurut ajaran agama; dan seterusnya mereka harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Ini berarti bahwa fungsi sekolah (Guru) itu tidak terbatas pada pengisian pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi sekolah adalah salah satu sarana yang besar, tempat pembinaan dan pembentukan kepribadian utama, kepribadian Muslim, pembentukan moral/akhlak yang mulia. Sebab itu, tidak dapat dikatakan bahwa sekolah telah menjalankan tugasnya dengan baik, kecuali bila sekolah (SMA) telah menjalankan dua fungsi utama yaitu :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan
2. Mendidik memperbaiki akhlak, sehingga sekolah itu melahirkan orang-orang yang menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan mereka membawa bekal ilmu pengetahuan dan kemahiran serta ketrampilan secukupnya.

Amatlah berat tugas guru agama, karena selain mengajar, juga mendidik serta menjadi konsultan dalam rangka membina jiwa dan kepribadian para siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan berbudi pekerti.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Pendidikan agama pada hakikatnya adalah usaha untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia yang memiliki akhlak yang mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah rasul. Usaha untuk mewujudkan hal tersebut disusun materi yang sesuai dengan perkembangan siswa dan tingkat pendidikan yang ditekuninya. Dengan menggunakan metode yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits Rasulullah Saw.
2. Dengan pendidikan agama yang diberikan kepada siswa diharapkan timbulnya sikap perubahan tingkah laku bagi diri siswa dengan berbagai sistem dalam pelaksanaannya baik yang bersifat pengajaran, ceramah dan sebagainya.
3. Dalam usaha pembinaan moral siswa diadakanlah berbagai kegiatan keagamaan sehingga dengan jalan demikian akan menimbulkan rasa kesadaran pada diri siswa terhadap betapa pentingnya pendidikan agama dalam pembinaan moral. Walaupun ditemukan adanya hambatan-hambatan dan faktor yang mempengaruhi terhadap pembinaan moral tersebut seperti latar belakang sosial siswa, lingkungan dan sebagainya.
4. Dengan pemahaman terhadap ajaran Islam akan nampaklah hubungan antara pendidikan agama dengan pembinaan moral. Karena pendidikan agama sasaran utamanya adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia atau moral yang mulia. Dan hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah moral tersebut. Dan di-

sinilah letak peranan pendidikan agama terhadap pembinaan moral siswa. Dengan mengintegrasikan sistem pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan moral akan memudahkan upaya peningkatan terhadap pencapaian tujuan pembinaan moral yang dilakukan dengan pengisian ajaran Islam melalui pendidikan agama di SMA tersebut.

B. Saran-Saran.

1. Dalam usaha pembinaan moral siswa, maka diharapkan bagi seluruh orang tua atau wali anak/ siswa dapat berpartisipasi terhadap pembinaan moral tersebut.
2. Hendaknya pendidikan agama yang telah diberikan oleh guru agama disekolah dapat dipraktikkan anak-anak atau siswa di rumah tangganya dalam pengawasan orang tua atau wali.
3. Agar supaya sarana dan prasarana pendidikan agama di SMA dapat disediakan sebagaimana dengan bidang studi lainnya sehingga anak tidak merasa bahwa pendidikan agama itu tidak penting dibanding dengan pendidikan atau bidang studi lainnya.
4. Hendaknya pendidikan agama yang diberikan disekolah bukan hanya teori saja, akan tetapi hendaknya diselingi dengan praktek, sehingga anak-anak itu dapat melakukan apa yang telah diajarkan atau apa yang telah dipelajarinya.

KEPUSTAKAAN

- Dep. Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, 1980/1981
- Ahmad D. Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Cet. III, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1974.
- Aisyah Dachlan, Ny. Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga. Jakarta, Yamanu, 1969
- Athiyah Al Abrasyi, Mohd. Prof. Dr. Attarbiyatul Islamiyah diterjemahkan oleh Prof. R. Bustani A. Gani dkk. dengan Judul : Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Cet. II, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Arifin, H.M. MEd. Drs. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Cet. I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Abubakar Muhammad, Lra. Pedoman Pendidikan & Pengajaran. Surabaya - Indonesia, Usaha Nasional, 1981.
- Barnawie Umarie, Drs. Matia Akhlaq. Semarang, CV. Saadani, 1981.
- Hasan Langgulung, Prof. Dr. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam. Cet. I, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1981.
- Dep. Agama RI. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Jakarta, Dirjen Pembinaan Kolembagaan Agama Islam, 1985/1986.
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Sekolah. Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Dep. P & K, 1984.
- Kurikulum 1984/GBPP - SMA Pendidikan Agama Islam. Dep. P & K, 1987.
- Arifin, MEd. H.M. Dr. Pokok-Pokok Pikiran tentang Bibit-bibit dan Penyaluran Agama. Cet. II, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.
- Hamid Hakim, Abd. Tahdzibul Akhlak.
- Mansyur, Drs. dkk. Metodologi Pendidikan Agama. Jakarta, CV. Forum, 1981.
- MPP RI. P 4 - UUD 1945 - GBHN 1982. Jakarta, PT. Quansia, 1982.
- Mahid Yunus, S. Prof. Methodik Khusus Pendidikan Agama. Jakarta, Al Widadah, 1968.
- Mahyuddin Syaf. Pelajaran Agama Suci Akhlak. Bandung, Sula, 1969.

- Nasruddin Razak, Drs. Dienui Islam, cet.III, Bandung, Pt Al Ma'arif, 1978.
- Poerwadarminto, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia.Cet.V , Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Painun, Drs. Prosedure Pengembangan Sistem Instruksional dan Satuan Pelajaran, Jakarta, Medan Jempu, 1986.
- Rachman Shaleh, Sbl, Drs. Penyelenggaraan Madrasah Potun - iuk Pelaksanaan Administrasi dan Teknik Pendidikan Cet.I, Jakarta, Dharma Bhakti, 1980.
- Mukti Ali, H.Dr. Agama dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta Dep.Agama , 1972.
- Sakiah Darajat, Prof. Dr. Membina Nilai-Nilai Moral di - Indonesia, cet.IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- Pembinaan Remaja. Cet.1, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.

SURAT KETERANGAN

NO. 3072/SK/1989/PA/1989.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA PGRI Pangkajene (Pangsid) menerangkan bahwa :

Nama : Batman
NO.Induk : 953/PT
Fakultas : Terbiyah IAIN "Alaududin" Parepare
Tingkat : Doktoral
Jurusan : Pendidikan agama
Tha ajaran : 1988/1989
Judul SKRIPSI : PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA PGRI PANG
JENE SIDENRENG

Behwa yang bersangkutan di atas, benar telah meng-
adakan penelitian /pengumpulan data pada sekolah/kep, ber-
dasarkan Surat Rekomendasi/izin penelitian yang diperkar-
kan oleh Bupati Kepala Daerah Tk.II Kabupaten SIDRENG yai-
tu Nomor : 070/444/VIII/89/KSP

Demikianlah Surat keterangan ini diberika, untuk
dipergunakan selanjutnya.

Terima kasih.

Pangkajene, 17. April. 1989

INFORMAN

[Handwritten signature]
130190288